KARAKTER PEMIMPIN IDEAL MENURUT AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR NUSANTARA

(Studi Komparatif *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* dan *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān*)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Mohammad Ziyad Ala Faidillah
NIM: 07020320053

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Mohammad Ziyad Ala Faidillah
NIM	: 07020320053
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Judul Penelitian	: Karakter Pemimpin Ideal Menurut Al-Qur'an Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Komparatif *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nūur* dan *Tafsīr Hidayatūl Qur'ān*)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Desember 2024

Mohammad Ziyad Ala Faidillah
NIM: 07020320053

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Karakter Pemimpin Ideal Menurut Al-Qur'an Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Komparatif *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nūur* dan *Tafsīr Hidayatūl Qur'ān*)" yang ditulis oleh Mohammad Ziyad Ala Faidillah ini telah disetujui untuk diajukan pada tanggal 10 Desember 2024.

Surabaya, 10 Desember 2024
Menyetujui Pembimbing,

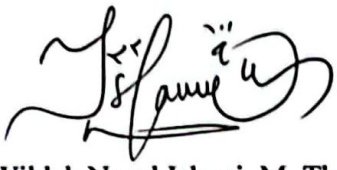

Wildah Nurul Islami, M. Th. I
NIP. 198509232020122008

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Karakter Pemimpin Ideal Menurut Al-Qur'an Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Komparatif *Tafsīr Al-Qur'an Al-Majīd An-Nuur* dan *Tafsīr Hidāyatul Qurān*)" yang ditulis oleh Mohammad Ziyad Ala Faidillah ini telah diuji di depan tim penguji pada 30 Desember 2024.

Tim Penguji:

1. Wildah Nurul Islami, M. Th. I (Penguji 1): .....
2. Naufal Cholily, M. Th. I (Penguji 2) : .....
3. Khobirul Amru, M. Ag (Penguji 3) : .....
4. Dr. Ahmad Zaidanil Kamil, M. Ag. (Penguji 4): .....

Surabaya, 8 Januari 2025

Dekan,

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A.Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohammad Ziyad Ala Faidillah
NIM : 07020320053
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Alqur'an dan Tafsir
E-mail address : ziyad.faidillah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yangberjudul:

Karakter Pemimpin Ideal Menurut Al-Qur'an Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Komparatif *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* dan *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***full text*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Januari 2025
Penulis

(Mohammad Ziyad Ala Faidillah)

ABSTRAK

Pemimpin memiliki peran penting untuk mengatur kehidupan manusia. Dia berperan sebagai pengatur cepat atau lambatnya perubahan dunia. Namun, kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin semakin menurun akibat kebijakan-kebijakan yang dianggap merugikan. Oleh karena itu, suatu negara butuh sosok pemimpin ideal yang memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab besar untuk memimpin masyarakat. Beberapa karakter pemimpin telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti pada surah An-Nisa': 58, surah Shād: 26, dan surah Ali Imrān: 159. *Tafsīr Al-Qur'an Al-Majīd An-Nuur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Tafsīr Hidāyatul Qurān* karya M Afifuddin Dimyathi menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang datanya bersumber dari penelitian kepustakaan (*library research)*. Pendekatan *muqâran* digunakan penulis untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan topik penelitian Sumber data primer pada penelitian ini yaitu menggunakan Al-Qur'an, kitab *Tafsīr Al-Qur'an Al-Majīd An-Nuur* dan kitab *Tafsīr Hidāyatul Qurān*, sedaangkan data sekunder pada penelitian ini yaitu buku, karya ilmiah, dan jurnal yang terkait dengan tema penelitian ini. Skripsi ini akan menjawab 2 pertanyaan dalam rumusan masalah: Bagaimana karakter pemimpin ideal menurut kedua tafsir tersebut serta bagaimana perbandingan penafsiran antara keduanya.

Hasil dari penelitian ini, ditemukan persamaan dan perbedaan penafsiran antara *Tafsīr An-Nuur* dengan *Tafsīr Hidāyatul Qurān*. Persamaannya yaitu, Hasbi dan Afifuddin menjelaskan tentang karakter amanah pada surah An-Nisa': 58, karakter adil dan tidak mengikuti hawa nafsu pada surah Shād: 26, dan menjelaskan tentang karakter lemah lembut dan musyawarah pada surah Ali Imrān: 159. Perbedaan yang ditemukan yaitu, *pertama*, pada surah An-Nisa': 58, Hasbi menjelaskan amanah secara rinci dari definisi hingga macam-macamnya, sedangkan Afifuddin menjelaskan amanah secara global saja. *Kedua*, pada surah Shād: 26, Hasbi menjelaskan bahwa pemimpin harus berlaku adil dan tidak mengikuti hawa nafsu, sedangkan Afifuddin menafsirkan ayat ini hanya meliputi terjemahan ayatnya saja. *Ketiga*, pada surah Ali Imrān: 159, Hasbi menafsirkan kata lemah lembut dengan 'berbelas kasih' dan 'bertutur kata yang baik', sedangkan Afifuddin hanya menafsirkannya dengan 'penuh kasih sayang'.

Kata Kunci: Karakter pemimpin ideal, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Majīd An-Nuur, Tafsīr Hidāyatul Qurān*

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

DAFTAR ISI

ABSTRAK iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING v
PENGESAHAN SKRIPSI vi
MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ix
DAFTAR ISI xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian 10
E. Manfaat Penelitian 10
F. Kerangka Teori 11
G. Telaah Pustaka 14
H. Metodologi Penelitian 19
I. Sistematika Pembahasan 21
BAB II KONSEP PEMIMPIN IDEAL 23
A. Terminologi Pemimpin Dalam Al-Qur'an 23
1. Term *Khalīfah* 25
2. Term *Imām* 30
3. Term *Ulū Al-Amr* 32
B. Karakteristik Pemimpin Dalam Al-Qur'an 34
1. Term Adil 36
2. Term Amanah 37
3. Term Lemah lembut 38

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

4. Term Bermusyawarah 40
BAB BIOGRAFI MUFASIR DAN POTRET KITAB TAFSIRNYA 43
A. Biografi Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur..... 43
B. Biografi Muhammad Afifuddin Dimyathi dan Tafsīr Hidāyatul Qurān..... 52
BAB ANALISIS KARAKTER PEMIMPIN IDEAL DALAM TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-MAJĪD AN-NUUR DAN TAFSĪR HIDĀYATUL QURĀN..... 61
A. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Karakter Pemimpin Ideal dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur dan Tafsīr Hidāyatul Qurān 61
B. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Tentang Karakter Pemimpin Ideal dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur dan Tafsīr Hidāyatul Qurān70
BAB V PENUTUP..... 78
A. Kesimpulan..... 78
B. Saran 79
DAFTAR PUSTAKA 80

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an, yang merupakan mukjizat terbesar bagi seluruh umat manusia, memiliki fungsi sebagai pedoman dan panduan bagi keberlangsungan hidup manusia. Al-Qur'an mencakup berbagai topik kajian di dalamnya, seperti akidah, ilmu pengetahuan, sejarah, dan aturan hidup manusia. Al-Qur'an tidak akan hilang seiring berjalannya waktu dan selalu dapat menyesuaikan diri serta mampu menjawab masalah yang muncul di zaman tersebut. Al-Qur'an tidak akan bisa dirubah isi kandungannya, walaupun hanya satu kata darinya. Hal tersebut dikarenakan karena banyaknya umat Islam yang menghafal dan memahami Al-Qur'an. Karena kemukjizatan tersebut, Al-Qur'an pasti dapat menyelesaikan masalah dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam perkembangan dunia, kekuasaan politik atau yang bisa disebut sebagai masalah kepemimpinan, selalu menjadi subjek perdebatan bagi setiap bangsa dan negara. Keberhasilan maupun kegagalan suatu bangsa dan negara sangat dipengaruhi oleh pemimpin, karena kepemimpinan mempunyai pengaruh yang besar untuk menuju keberhasilan suatu bangsa. Kepemimpinan adalah kunci untuk menyelesaikan masalah saat adanya tantangan yang muncul. Selain itu, kepemimpinan juga merupakan fokus utama dari setiap gerakan maupun aktivitas untuk menuju perubahan dalam kemajuan suatu perusahaan maupun organisasi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Kepemimpinan merupakan kegiatan untuk mendorong masyarakat yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan kesuksesan bersama. Pemimpin merupakan sosok yang memiliki otoritas untuk menggerakkan, mengajak, mempengaruhi dan mengarahkan orang lain, serta memiliki kekuasaan untuk memberikan perintah dan larangan pada masyarakatnya.[1] Kepemimpinan merupakan faktor yang menentukan keberhasilan suatu bangsa, sehingga seorang pemimpin harus memiliki kapabilitas dan kualitas yang bagus agar bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat pada dirinya.

Pemimpin merupakan sosok yang penting untuk mengatur alur kehidupan manusia, karena pemimpinlah yang memiliki peran terkait cepat atau lambatnya perubahan dunia pada setiap masanya.[2] Dia merupakan sosok yang memberikan motivasi kerja pada rakyatnya, menentukan struktur kelompok atau organisasi yang dibinanya, serta menentukan sasaran dan tujuan yang akan dicapai selama masa kepemimpinannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila setiap pemimpin dari berbagai negara memiliki terobosan-terobosan baru dengan cara tersendiri untuk meningkatkan kehidupan masyarakatnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Kepemimpinan dalam islam pada dasarnya merupakan kegiatan untuk membimbing dan mengarahkan manusia untuk senantiasa taat dan beriman pada Allah Swt.[3] Kepemimpinan merupakan wujud nyata penerapan dari surah al-Baqarah: 30, yang mana dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia

[1] Sakdiyah, "Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah", *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22, No. 33 (Januari-Juni, 2016), 31.
[2] Sahadi, dkk., "Karakter Kepemimpinan Ideal dalam Organisasi", *Jurnal Moderat*, Vol. 6, No. 3 (Agustus, 2020), 513.
[3] Sakdiyah, "Karakteristik Kepemimpinan," 30.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

merupakan wakil Allah (*khalīfah Allah*) dalam menegakkan segala hukum dan perintah-Nya.[4]

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

> Dan (ingatlah) saat Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan seorang khalīfah di bumi." Mereka berkata. "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[5]

Namun belakangan ini, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan pemimpin semakin menurun. Banyak ditemukan dalam media sosial ujaran negatif karena keraguan dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemimpin pemerintahan. Faktor tersebut salah satunya disebabkan karena muncul kebijakan dari pemerintah yang merugikan masyarakat kecil, serta banyaknya kasus yang menerpa para pejabat pemerintah. Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan turunnya tingkat kepercayaan masyarakat pada pemimpinnya sendiri. Oleh karena itu, suatu negara membutuhkan sosok *leader* atau pemimpin ideal yang memiliki jiwa kepemimpinan serta memiliki tanggung jawab yang besar untuk memimpin masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.[6]

Pemimpin ideal merupakan figur yang diidam-idamkan oleh banyak orang. Seorang *leader* sebaiknya harus mempunyai karakter yang berwibawa dan dapat dipercaya, sehingga tidak mengingkari kepercayaan yang diberikan oleh masyarakatnya. Selain itu, seorang pemimpin juga harus memiliki rasa kepedulian

[4] Abū Muhammād al-Husāyn bin Mas'ūd bin Muhammād bin al-Farā' al-Baghawī, *Ma'alīm al-Tānzīl fī Tafsīr Al-Qur'ān* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabi, 1420 H), Jilid 1, 101.
[5] Al-Qur'ān, 1: 30.
[6] Sahadi, "Karakter Kepemimpinan," 518-519.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

yang besar terhadap rakyatnya. Sifat-sifat tersebut merupakan beberapa karakter pemimpin yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad.

Setiap orang pasti mengharapkan dan menginginkan pemimpin yang berkarakter. Seorang pemimpin harus berjiwa kepemimpinan yang kuat dan berpemikiran maju sehingga bisa memberikan kesejahteraan pada rakyatnya. Pemimpin juga harus mampu untuk mengayomi, melindungi, serta melayani masyarakatnya dengan sepenuh hati. Dalam hadis Nabi dijelaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menjaga dan harus bertanggung jawab atas segala hal yang menjadi tanggung jawabnya.

Seorang pemimpin harus memiliki empat karakter yang dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad saw. Karakter-karakter tersebut mencakup *shiddiq* (kejujuran dalam ucapan dan tindakan), *amanah* (kemampuan untuk dipercaya dalam memikul tanggung jawab), *tabligh* (mengantarkan kebaikan kepada masyarakat), dan *fathonah* (kecerdasan dalam mengatur urusan masyarakat).[7]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Masalah kepemimpinan adalah masalah besar yang terus muncul di seluruh dunia. Dalam konteks kepemimpinan pemerintahan Indonesia saat ini, masyarakat umum, terutama para pejabat pemerintah, sering terlibat dalam perdebatan tentang standar pemimpin pemerintahan. Banyak dari mereka menggunakan agama sebagai bagian dari kepemimpinan, tetapi banyak juga yang memisahkan agama dari zona kepemimpinan. Oleh karena itu, penting untuk adanya penjelasan terkait kriteria pemimpin berdasarkan arahan Rasulullah yang

[7]Sakdiyah, "Karakteristik Kepemimpinan," 39.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

secara *de facto* merupakan penerima wahyu Ilahi dan telah menerapkan kepemimpinan ideal yang diajarkan agama Islam.[8]

Selain itu, masyarakat harus lebih aktif mendukung pemimpin mereka. Masyarakat harus taat dan loyal kepada pemimpinnya. Merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat untuk taat pada kepemimpinan. Hal tersebut merupakan implementasi dari surah An-Nisa': 59. Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan kepada umat manusia agar menaati pemimpinnya, namun harus tetap mendahulukan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا

> Wahai orang-orang yang beriman, Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).[9]

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah memerintah manusia untuk bersikap adil antar sesama, selalu menegakkan hukum-Nya, dan menaati pemimpin mereka. Ketaatan pada pemimpin dan dukungan terhadapnya adalah suatu kewajiban yang penting dan harus dilaksanakan bagi setiap muslim. Hal ini bertujuan agar pemimpin dapat berlaku adil serta bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.

Pemimpin adalah orang yang diproyeksikan untuk mengambil alih peran kenabisan dalam menjaga agama dalam seluruh aspek kehidupan untuk

[8] Subhan Abdullah Acim Abdul Malik Ghozali, "Kriteria Pemimpin Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 17, No. 1, (Juni, 2018).
[9] Al-Qur'ān, 4: 59.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kebaikan yang menyeluruh. Apabila seorang *ulū al-'amr* telah bermufakat menentukan suatu peraturan, maka rakyat wajib untuk menaatinya dengan syarat peraturan tersebut tidak menyalahi ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya pemimpin merupakan orang-orang yang terpilih dalam pembahasan suatu masalah dan menentukan kesepakatan diantara mereka.[10] Diterangkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa taat kepada pemerintah dan kepemimpinan merupakan wujud ketaatan pada Nabi, sedangkan durhaka pada pemerintah dan kepemimpinan merupakan wujud durhaka pada Nabi.[11]

Meskipun rakyat memiliki kewajiban untuk taat kepada pemimpin mereka, namun kewajiban tersebut tidak bersifat mutlak. Hal itu berdasarkan dari surah An-Nisa': 59 yang menjelaskan apabila terjadi perselisihan dalam berpendapat, hal itu harus merujuk kembali kepada ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Jika sosok *ulū al-'amr* tersebut mengeluarkan perintah yang melenceng dari ketentuan Allah tersebut, maka rakyat berhak untuk tidak mengikutinya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Ayat-ayat mengenai karakter pemimpin ideal telah banyak ditafsirkan oleh para mufasir yang menghasilkan berbagai pendapat yang berbeda dalam setiap kitab tafsirnya. Surah An-Nisa': 58, surah Al-'Anam: 165, surah Al-Mu'minun: 8-11, surah Ali Imrān: 159, dan surah Ṣhād: 26 merupakan beberapa ayat yang berbicara tentang karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin.

Di Indonesia, banyak ulama' dan mufasir yang mengkaji ayat tentang pemimpin ideal, seperti Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy yang mengarang kitab

[10] Abdul Qadir Jaelani, *Negara Ideal Menurut Konsepsi Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 93.
[11] Dhira Majid, "Kewajiban Taat Kepada Pemimpin", dalam Syarifah Maysarah (ed.), *Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Banda Aceh: SEARFIQH, 2019), 74.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur dan Muhammad Afifuddin Dimyathi dengan kitabnya *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān*. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy merupakan seorang mufasir yang lahir dan berasal dari Lhokseumawe, Aceh (1904-1975). Sedangkan Muhammad Afifuddin Dimyathi berasal dari Jombang, Jawa Timur (1979-). Selain kedua mufasir tersebut, Indonesia juga masih banyak mufasir lain, seperti Buya HAMKA, M. Quraish Shihab, KH. Bisri Mustofa, KH. Nawawi al-Bantani dan lainnya. Setiap mufasir tersebut pasti memiliki pendapatnya sendiri-sendiri terhadap ayat-ayat yang menjelaskan terkait pemimpin ideal.

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan sudut pandang kitab tafsir Nusantara untuk mengetahui karakter pemimpin yang ideal sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an. Dua kitab tafsir Nusantara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān karya Muhammad Afifuddin Dimyathi*. Penggunaan kedua tafsir tersebut karena keduanya merupakan tafsir nusantara di era kontemporer yang mana sesuai dengan judul penelitian ini. Walaupun keduanya merupakan tafsir nusantara, namun keduanya memiliki latar belakang penulisan yang berbeda. Hasbi yang merupakan tokoh akademisi fiqih dan syariah, menulis *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* dengan mengutarakan pemikiran dan ijtihadnya. Sedangkan Afifuddin yang merupakan akademisi bahasa arab dan Al-Qur'an, menulis *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān* dengan menggunakan bahasa arab sepenuhnya dan hanya menafsirkan dengan metode *Tafsīr Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān* saja, maka bisa dibandingkan. Kemudian untuk mengetahui perbandingan penafsiran dari

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kedua kitab tafsir tersebut, maka pendekatan *muqaran* akan digunakan dalam penelitian ini untuk melihat pandangan kedua mufassir

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas, peneliti mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Pemimpin merupakan sosok yang mengarahkan dan mengatur alur kehidupan masyarakat.
b. Pemimpin harus mempunyai karakter yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an supaya bisa menjadi teladan bagi masyarakatnya.
c. Terdapat banyak ayat didalam Al-Qur'an yang membahas tentang karakter pemimpin ideal.
d. Berbagai pendapat mufasir tentang ayat-ayat pemimpin ideal dan karakter ideal seorang pemimpin.
e. Pandangan Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy di dalam kitabnya *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* dan Muhammad Afifuddin Dimyathi di dalam kitabnya *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān* tentang karakter pemimpin ideal.
f. Perbandingan dari kedua mufasir terhadap karakter pemimpin ideal.

2. Batasan masalah

Penting diakui bahwa dalam sebuah penelitian, pembatasan permasalahan merupakan tindakan esensial untuk memfokuskan penelitian pada area atau topik tertentu. Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus khusus pada karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Banyak ayat yang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

menjelaskan tentang berbagai karakter seorang pemimpin, namun pada penelitian ini peneliti hanya membatasi pada tiga ayat yang dikaji, yaitu pada surah An-Nisa': 58, surah Ali Imrān: 159, dan surah Ṣhād: 26. Ketiga ayat tersebut membahas tentang karakter adil, amanah, bermusyawarah, lemah lembut, dan tidak mengikuti hawa nafsu. Kelima karakter tersebut sangat relevan dengan tantangan kompleks seperti krisis kepercayaan publik, polarisasi sosial, dan penyalahgunaan kekuasaan. Pemimpin yang adil dapat mengatasi ketimpangan dan diskriminasi, sementara amanah menjadi kunci untuk memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi. Lemah lembut sangat penting dalam menghadapi masyarakat yang semakin kritis dan sensitif. Dengan mengedepankan musyawarah, pemimpin dapat merangkul berbagai pandangan untuk menciptakan kebijakan inklusif yang relevan dengan kebutuhan zaman. Di sisi lain, kemampuan menahan nafsu memastikan bahwa kepemimpinan tetap objektif dan tidak terjebak dalam kepentingan pribadi atau kelompok, menjaga fokus pada kesejahteraan bersama. Kelima karakter ini menjadikan pemimpin mampu menghadapi tantangan modern dengan bijaksana dan membawa perubahan positif.

Adapun pembatasan dalam kitab tafsir yang peneliti gunakan adalah kitab *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān* oleh Muhammad Afifuddin Dimyathi, dengan menggunakan metode *muqaran* atau perbandingan dari kedua karya tafsir tersebut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan batasan masalah yang dipaparkan sebelumnya, ada beberapa persoalan pokok yang akan dibahas dalam peneitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran karakter pemimpin ideal menurut Al-Qur'an dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* dan *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān*?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan penafsiran tentang karakter pemimpin ideal dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* dan *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Memaparkan penafsiran karakter pemimpin ideal menurut perspektif *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* dan *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān*.
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* dan *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān* terkait karakter pemimpin ideal.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

E. Manfaat Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan bisa menjadi manfaat untuk khalayak umum. Secara umum, manfaat penelitian diantaranya:

1. *Secara teoritis*

Diharapkan bahwa penelitian ini bisa memberikan dan menambah wawasan akademik bagi pembacanya. Diharapkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan ini bisa menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi para

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pembaca. Selain itu, penelitian ini bisa dipakai sebagai rujukan tambahan untuk penelitian lain dengan tema serupa.

2. Secara praktis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman dan pencerahan kepada masyarakat luas tentang pentingnya sosok pemimpin bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengetahui karakter pemimpin mereka. Dengan demikian, masyarakat dapat menemukan dan memilih yang terbaik untuk menjadi pemimpin, karena pada hakikatnya, pemimpin yang masyarakat pilih akan memberikan dampak signifikan pada kehidupan bermasyarakat selama bertahun-tahun kedepannya.

F. Kerangka Teori

Pedoman terkait karakter ideal seorang pemimpin telah banyak dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an, seorang pemimpin harus memiliki sifat adil, dapat dipercaya, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, serta memiliki integritas dan spiritual yang kuat. Ayat-ayat yang relevan dengan karakter pemimpin ideal ada pada beberapa surat, seperti pada surah An-Nisa': 58, surah Ali Imrān: 159, dan surah Ṣhād: 26. Ayat-ayat tersebut menegaskan terkait pentingnya pemimpin untuk memiliki sifat adil, amanah, selalu mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan dan memiliki sifat lemah lembut terhadap rakyatnya.

Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Penafsiran yang disusun oleh ulama' lokal disebut sebagai Tafsir Nusantara.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Para mufasir lokal menyusun tafsir mereka dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan keagamaan di Nusantara dikenal sebagai Tafsir Nusantara. Tafsir ini mengkombinasikan pemahaman teks Al-Qur'an, dengan keadaan sosial dari masyarakat setempat, menggunakan pendekatan kontekstual serta bahasa lokal, dan sering kali menyisipkan hikmah-hikmah yang berkaitan dengan budaya setempat. Menurut Fadhli Lukman, Tafsir Nusantara merupakan kesarjanaan sejarah tafsir di Indonesia, yang mana pada awalnya lebih sering disebut tafsir Indonesia atau tafsir di Indonesia. Lebih lanjut, istilah Tafsir Nusantara merupakan kata yang diambil dari 'Islam Nusantara', karena istilah islam Nusantara ada terlebih dahulu dari pada istilah Tafsir Nusantara.[12]

Tafsir Nusantara digunakan dalam penelitian ini guna memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian terkait ayat-ayat yang akan diteliti. Dua kitab tafsir yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān* karangan Muhammad Afifuddin Dimyathi. Hasbi ash-Shiddieqy semasa hidupnya merupakan seorang akademisi fiqih dan syariah, sehingga *Tafsīr An-Nuur* bisa dikatakan memiliki corak fiqih dalam penafsirannya. *Tafsīr An-Nuur* sendiri terdiri dari 5 jilid dengan menggunakan metode *tahlili*. Sedangkan Muhammad Afifuddin Dimyathi atau yang biasa dipanggil Afifuddin merupakan ulama' muda yang sudah berkecimpung dalam dunia tafsir Al-Qur'ān sejak usia 30 tahunan. *Tafsīr Hidāyatul Qūr'ān* merupakan tafsir yang menggunakan metode

[12] Fadhli Lukman, "Telaah Historiografi Tafsir Nusantara", *Jurnal Suhuf,* Vol 14, No. 1, (Juni 2022), 58-59.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

ijmalī dalam penafsirannya. Tafsir ini terdiri dari 4 jilid, yang mana Afifuddin menafsirkan ayat satu dengan ayat yang lainnya.

Kedua tafsir tersebut pasti memiliki perbedaan penjelasan terhadap ayat yang dikaji, maka dari itu diperlukan adanya perbandingan antara kedua tafsir tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat terkait karakter pemimpin. Oleh karena itu, metode pendekatan *muqaran* digunakan dalam penelitian ini. Metode pendekatan *muqaran* adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menggabungkan beberapa ayat yang akan dikaji, kemudian membandingkan penafsiran dari berbagai ulama' tafsir mengenai ayat-ayat tersebut.

Metode ini membandingkan penafsiran dari kitab karya mufasir lain yang memiliki perbedaan baik dalam metode penafsiran, corak penafsiran, maupun dalam kecenderungan penafsirannya. Setelah itu, mereka menggunakan pendekatan *muqaran* untuk mengungkapkan pendapat mereka, serta membandingkan dari berbagai perspektif penafsiran Al-Qur'an.[13] Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa penelitian *muqaran* memiliki banyak bentuk. Pertama, komparasi antara tokoh; kedua, komparasi antara pemikiran dari satu mazhab dengan mazhab lain; ketiga, komparasi berdasarkan perbedaan waktu atau periode pemikiran; dan keempat, komparasi antara bidang tertentu.[14] Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap perbedaan perspektif dalam penafsiran Al-Qur'an.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[13] Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Dengan Pendekatan Baru: Metode Tafsir Muqaran* (Jakarta: PT. Magenta Bhakti Guna, 1994), 20.
[14] Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press 2015), 133-134.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Adapun dalam penafsiran *muqaran*, terdapat 3 aspek yang dikaji yaitu perbandingan ayat dengan ayat, perbandingan ayat dengan hadis, dan perbandingan pendapat para ulama' tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.[15] Penelitian ini menggunakan aspek perbandingan antara pendapat ulama' tafsir, maka langkah-langkah yang digunakan adalah; pertama, mengumpulkan sejumlah ayat Al-Qur'an yang menjadi objek kajian tanpa mengacu pada redaksi apakah mempunyai persamaan atau tidak; kedua, menelusuri berbagai pendapat para ahli tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut; dan ketiga, membandingkan pendapatnya untuk memperoleh informasi mengenai identitas dan pola pikir masing-masing mufasir.[16]

Dengan menerapkan metode perbandingan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, maka dapat diketahui berbagai kecenderungan dari para mufasir serta aliran apa saja yang mempengaruhi mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an: apakah *ahlu sunnāh, mu'tazilāh, syi'āh, khawarīj*, dan sebagainya. Begitu pula dapat diketahui keahlian yang dimiliki oleh setiap mufasir.[17]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

G. Telaah Pustaka

Penelitian terkait karakter pemimpin ideal telah menjadi fokus utama dalam beberapa penelitian terdahulu. Terdapat beberapa studi yang mengeksplorasi tentang tema serupa, diantaranya:

1. Tesis yang ditulis oleh Mohamad Amin dengan judul "Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Pandangan Sa'id Hawwa dalam *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* dan Triloginya)" Karya ini menelaah pandangan Sa'id Hawwa terhadap

[15] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyaarta: Pustaka Pelajar 2011), 64.
[16] Ibid, 65.
[17] Ibid, 65.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kepemimpinan dan jenis-jenisnya. Sa'id Hawwa, seperti tokoh Ikhwanul Muslimin lainnya, berargumen bahwa kekhalīfahan adalah bentuk kepemimpinan yang paling sesuai untuk umat Islam. Dia menyebut kekhalīfahan sebagai kepemimpinan paling tinggi di Islam dan orang yang bertanggung jawab atas kekhalīfahan disebut dengan *al-imām al-a'zām*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa tesis tersebut tidak meneliti terkait karakter-karakter yang sebaiknya melekat pada pemimpin. Selain itu, terdapat perbedaan pada pemilihan kitab tafsir yang dijadikan sumber utama penelitian.

2. Tesis karya Anillahi Ilham Akbar berjudul "Pemimpin Ideal Dalam Al-Qur'an (Analisis Teori *Double movement* Fazlur Rahman)". Tesis ini mengkaji tentang definisi kepemimpinan yang ideal berdasarkan Al-Qur'an dengan menerapkan analisis teori yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman yaitu teori *double movement*. Tesis ini menghasilkan gagasan bahwa kepemimpinan ideal menurut Al-Qur'an berfokus terhadap kemaslahatan umat. Selain itu, tesis ini menjelaskan bagaimana sosok *leader* yang ideal menurut Al-Qur'an dengan dikontekstualisasikan menggunakan teori Fazlur Rahman tersebut. Dalam karya ini dinyatakan bahwa semua orang berwenang untuk menjadi pemimpin, asalkan orang tersebut mampu mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai pemimpin. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini tidak menggunakan teori *double movement* dalam pembahasan tentang pemimpin ideal. Selain itu, penelitian ini menerapkan metode komparatif

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

antara *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān* karya Muhammad Afifuddin Dimyathi.

3. Skripsi Itmamul Wafa, dengan judul "Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an Perspektif KH. Bisri Mustofa (Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Kepemimpinan Dalam *Tafsīr Al-Ibrīz*)." Dalam karyanya, Itmamul Wafa menganalisis terkait bagaimana konsep kepemimpinan yang ada di Al-Qur'an menggunakan *Tafsīr Al-Ibrīz*. Selain itu, dia juga membahas tentang sifat-sifat yang sebaiknya melekat pada diri seorang pemimpin menurut pandangan KH. Bisri Mustofa. Perbedaan karya tersebut dengan penelitian ini ada pada penggunaan kitab tafsirnya, yang mana penelitian ini menggunakan kitab *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* dan *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān* sebagai sumbernya. Perbedaan lain yaitu penelitian ini menggunakan metode komparatif untuk membandingkan pendapat Hasbi ash-Shiddieqy dengan M. Afifuddin Dimyathi terkait karakter pemimpin ideal.
4. Skripsi Faris Nur Habib berjudul "Konsep Pemimpin Dalam Al-Qur'an" yang membahas konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Faris Nur Habib menjelaskan dalam karyanya bahwa ada lima kata pemimpin dalam Al-Qur'an. 5 kata tersebut adalah *khalīfah*, *ulū al-'amr*, *walī*, *malīk*, dan *imām /imarāh*. Selain itu Faris juga menjelaskan syarat menjadi pemimpin menurut Al-Qur'an, yaitu beragama islam, merdeka, baligh, berakal, dan memiliki sifat adil. Pada skripsi ini, Faris menggunakan berbagai tafsir dari mufasir klasik dan kontemporer. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu hanya mengambil tafsir dari mufasir kontemporer dan mufasir nusantara saja. Perbedaan lain

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

yaitu penelitian ini menjelaskan terkait karakter yang harus dimiliki oleh pemimpin.

5. Tesis karya Rahmat Iqbal dengan judul "Konsep Kepemimpinan Menurut Tafsir Nusantara (Studi Komparatif *Tafsīr Al-Munīr Marah Labīd* dan *Tafsīr An-Nuur*)." Tesis ini menjelaskan bahwa Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan Muhammad Nawawi al-Bantani sama-sama menggunakan istilah *khalīfah*, *imām* dan *ulū al-'amr* dalam memaknai kepemimpinan. Mereka menjelaskan tentang syarat utama untuk menjadi sosok *leader* suatu negara yaitu beragama Islam. Karya ini juga menunjukkan beberapa sifat yang sebaiknya melekat pada diri seorang pemimpin, yaitu bisa dipercaya dalam menjalankan tugasnya, berlaku adil pada semua masyarakatnya, menyerahkan penyelesaian masalah pada Allah dan Rasul-Nya, serta menyerukan kebenaran. Sifat-sifat ini sangat penting untuk memastikan bahwa seorang pemimpin dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik dan membawa kebaikan bagi umat yang dipimpinnya. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan *Tafsīr An-Nuur* sebagai sumber rujukannya, yang membedakan yaitu penelitian ini melakukan perbandingan antara *Tafsīr An-Nuur* tersebut dengan *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān* karangan Muhammad Afifuddin Dimyathi.
6. Jurnal karangan Abd. Muiz dan Ibrahim Al-Khalil berjudul "Pemimpin Ideal Menurut Al-Qur'an (Analisis Komparatif *Tafsīr Al-Azhar* dan *Tafsīr Al-Mishbah*)." Jurnal ini membahas tentang pemimpin ideal menurut Al-Qur'an menggunakan sudut pandang dari kitab *Tafsīr al-Mishbah* dan *Tafsīr al- Azhar*. Mereka menerangkan tentang sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pemimpin. Jurnal ini menggunakan metode komparatif dalam menafsirkan ayat-ayat yang menjelaskan sifat pemimpin ideal. Meskipun sama-sama menggunakan tafsir dari kalangan nusantara dan sama-sama menggunakan metode komparatif dalam menjelaskan maksud ayatnya, namun terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terdapat dalam pengambilan sumber tafsir untuk menjelaskan karakter dari pemimpin ideal. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* karangan Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān* karangan Muhammad Afifuddin Dimyathi merupakan dua tafsir yang dipakai pada penelitian ini sebagai sumbernya primernya.

7. Jurnal oleh Wely Dozan dan Qohar al-Bashir berjudul "Pemimpin Ideal Menurut Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Kepemimpinan)." Jurnal ini adalah penelitian tematik tentang ayat-ayat kepemimpinan, dengan fokus penelitian pada makna ayat-ayat kepemimpinan dan karakter yang dibutuhkan orang untuk menjadi sosok *leader* yang baik. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwasannya seorang *leader* adalah figur masyarakat yang harus bertindak dengan amanah serta harus bertanggung jawab atas organisasi yang dikomandonya. Selain itu, menurut mereka sosok *leader* juga harus mempunyai rasa keadilan yang besar tanpa membedakan-bedakan jabatan. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada objek kajiannya. Pada jurnal tersebut menjelaskan pemimpin ideal menurut Al-Qur'an dengan umum, sebaliknya pada penelitian ini ada 2 kitab tafsir yang digunakan sebagai objek

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kajiannya, yaitu *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* dan *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān*.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam lingkup penelitian, ada dua metode penelitian yang umum kita kenal, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap penelitian dengan menarasikan data yang tertuang dalam bentuk tulisan.[18] Penelitian perpustakaan atau *library research* digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan.[19] Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini didapat dari banyak sumber seperti buku, jurnal, kitab serta literatur lain yang sesuai untuk mendukung analisis dalam penelitian. Kemudian, penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian kalimat dari penemuan analisis.

2. Pendekatan penelitian

Ada 4 macam bentuk pendekatan untuk penelitian tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Bentuk pendekatan tersebut yaitu pendekatan secara *ijmalī, tahlilī, maudhu'ī,* dan *muqaran*. Pendekatan *muqaran* digunakan dalam penelitian ini, yang mana peneliti membandingkan hasil penafsiran dari Hasbi ash-Shiddieqy dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* dengan penafsiran M. Afifuddin Dimyathi dalam *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān*, sehingga menghasilkan kesimpulan dan pemahaman baru dari perbandingan tersebut.

[18] Suharaimi dan Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rinaka Cipta, 1998), 12.
[19] Muhamad Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 2.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

3. Sumber data

Ada 2 sumber data yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer.

Rujukan yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* karangan Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān* oleh Muhammad Afifuddin Dimyathi.

b. Sumber data sekunder.

Adapun sumber sekundernya terdiri atas berbagai literatur seperti buku-buku, artikel, jurnal, skripsi dan tesis, serta sumber lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Al-Qur'an pasti digunakan sebagai sumber lain dari penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan YouTube untuk mendapat penjelasan lebih detail terkait karakter pemimpin ideal.

4. Teknik pengumpulan data

Mengumpulkan data secara langsung dari subjek penelitian dikenal sebagai teknik pengumpulan data. Proses pengumpulan data terdiri dari pencarian data, pengembangan metode pencarian secara digital dan literal, melakukan penyimpanan data, dan terakhir menemukan solusi untuk masalah yang mungkin terjadi.[20] Penelitian ini memakai metode dokumentasi untuk mendapatkan berbagai informasi yang berasal dari literatur kepustakaan yang relevan dengan pembahasan kepemimpinan, baik melalui istilah pemimpin maupun karakter gambaran terkait karakter pemimpin ideal.

[20] John W. Creswell, *Metode Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 205.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

5. Teknis analisis data

Untuk melakukan analisis data, diperlukan suatu teknik untuk menganalisis data. Oleh karena itu teknik analisis deskriptif secara komparatif digunakan pada penelitian ini. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan informasi tentang interpretasi kepemimpinan Al-Qur'an yang ideal melalui telaah kepustakaan. Peneliti kemudian memeriksanya dengan teliti, kemudian menjelaskan sesuai dengan penafsiran kedua mufasir. Terakhir, peneliti melakukan perbandingan atau perbandingan penafsiran kedua mufasir tersebut. Hal ini akan menghasilkan suatu pemahaman yang akan membantu kita memahami makna dari pendapat yang berbeda tentang ayat Al-Qur'an yang dikaji.

I. Sistematika Pembahasan

Gambaran umum suatu penelitian dapat dilihat dari sistematika penelitiannya. Maka dari itu, penelitian yang ada pada umumnya mengemukakan sistematika pembahasan dalam bab per bab. Pada penelitian ini terdapat 5 bab yang ditulis dengan tujuan agar memudahkan pemahaman tentang topik pembahasan dalam penelitian ini.

Bab pertama dari penelitian ini mencakup beberapa aspek penting yang mencerminkan fondasi penelitian. Terdiri dari, latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Bab kedua merupakan pembahasan terkait teori penelitian. Pada bab ini membahas terkait konsep pemimpin ideal menurut Al-Qur'an, definisi pemimpin menurut Al-Qur'an dan karakter pemimpin ideal menurut Al-Qur'an.

Bab ketiga berisi pembahasan dari kehidupan tokoh yang menjadi fokus penelitian, yaitu Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan Muhammad Afifuddin Dimyathi. Selain itu juga membahas kedua kitab tafsir karya keduanya, yaitu *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* dan *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān*.

Bab keempat, berupa analisis penafsiran M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam *Tafsīr Al-Qur'an Al-Majīd An-Nuur* dan Muhammad Afifuddin Dimyathi dalam *Tafsīr Hidāyatul Qurān* tentang ayat karakter pemimpin ideal, yakni surah Ali Imrān: 159, surah An-Nisa': 58, dan surah Ṣhād: 26. Selain itu juga menganalisis hasil komparatif dari kedua kitab tafsir tersebut.

Bab kelima merupakan bagian penutup dari penelitian ini yang berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang tertera pada bab pertama, serta berisi saran yang bertujuan sebagai kritik dan panduan untuk pengembangan khazanah islam yang lebih kaya untuk para pembaca.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB II
KONSEP PEMIMPIN IDEAL

A. Terminologi Pemimpin Dalam Al-Qur'an

Kepemimpinan secara harfiah berasal dari kata pimpin. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak semua orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan kepemimpinannya.

Secara terminologi, kepemimpinan adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan. Tugas dan tanggungjawab seorang pemimpin adalah menggerakkan dan mengarahkan, menuntun, memberi motivasi serta mendorong orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan.[1] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, kata pemimpin berarti pedoman atau petunjuk.[2] Sedangkan dalam Islam, pemimpin merupakan pengorbanan atas sebuah tanggung jawab dan keteladanan berbuat dan kepeloporan bertindak.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[1] Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 36.
[2] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1075.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Kepemimpinan apapun bentuk atau nama dan cirinya, dan ditinjau dari sudut pandang manapun selalu harus berlandaskan kemaslahatan dan kebajikan, serta mengantarkan kepada kemajuan. Kepemimpinan harus dapat menentukan arah, menciptakan peluang, dan melakan hal-hal baru melalui inovasi pemimpin yang kesemuanya menuntut kemampuan berinisiatif, kreativitas, dan dinamika berpikir.[3] Menurut Imam Suprayogo, berbicara pemimpin tak lepas dari memahami misi seorang pemimpin yaitu melakukan perubahan. Oleh karena itu, wajar jika setelah beberapa waktu seseorang diangkat sebagai pemimpin, segera dipertanyakan tentang perubahan apa yang telah dilakukan. Pertanyaan itu adalah wajar, oleh karena semua orang selalu menghendaki perubahan itu.

Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Semua Rasul yang diutus ke dunia ini adalah tidak lain untuk menciptakan perubahan, tidak terkecuali Rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad saw. perubahan yang dilakukan Nabi terakhir, bahkan sangat mendasar, menyangkut tentang keyakinan. Masyarakat yang semula menyembah banyak Tuhan, dialihkan menjadi penyembah Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, masyarakat yang dikenal biadab, diubah menjadi masyarakat yang berperadaban maka seorang pemimpin memang selalu dituntut untuk melakukan perubahan.

Kepemimpinan dalam Islam terkenal dengan beberapa sebutan, seperti *khalīfah*, *imām/imāmah*, *ulū al-'amr*, dan sebagainya. Al-Ghazalī, sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf al-Qardhawī, mengatakan dunia adalah ladang akhirat, agama tidak akan sempurna kecuali dengan dunia, kekuasaan dan agama adalah

[3] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 379.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

anak kembar, agama adalah dasar dan kepala Negara adalah penjaganya, sesuatu yang tidak memiliki dasar akan binasa dan sesuatu yang tidak memiliki penjaga akan sirna.[4]

Kepemimpinan dalam Al-Qur'an secara umum tidak jauh berbeda dengan metode kepemimpinan pada umumnya. Artinya bahwa dalam kepemimpinan Islam ada prinsip-prinsip dan persamaan dengan prinsip kepemimpinan pada umumnya. Manusia diciptakan oleh Allah Swt kemuka bumi ini, sebagai *khalīfah* (pemimpin), oleh sebab itu maka manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin.[5]

Dari istilah-istilah di atas maka akan dijelaskan satu persatu tentang istilah kepemimpinan dalam Al-Qur'an:

1. Term Khalīfah

Dilihat dari segi bahasa, term *khalīfah* akar katanya terdiri dari tiga huruf yaitu kha', lam, dan fa. Makna yang terkandung di dalamnya ada tiga macam, yaitu mengganti kedudukan, belakangan, dan perubahan. Dari akar akta di atas, ditemukan dalam Al-Qur'an dua bentuk kata kerja dengan makna yang berbeda. Bentuk kata kerja yang pertama ialah *khalafā yakhlifū* dipergunakan untuk arti "mengganti", dan bentuk kata kerja yang kedua ialah *istakhlafā yastakhlifū* dipergunakan untuk arti "menjadikan". Makna ini juga mengacu pada

[4] Yusuf Al-Qardhawi, *Fīqih Al-Daulāh Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), 29.
[5] Etharina Lathifah, dkk, "Kepemimpinan Islam Berdasarkan Dalil-Dalil Syar'i: Al-Qur'an dan Hadis", *Jurnal Pendidikan Indonesia* (*Japendi),* Vol. 2, No. 9 (2021), 1532.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

asal arti belakang atau datang dari belakang sesudah yang digantikannya.[6]

Istilah *khalīfah* berasal dari kata *khalf* (di belakang), yang kemudian diartikan sebagai 'pengganti' karena yang menggantikan selalu berada atau datang dari belakang. Kepemimpinan yang menggunakan istilah *khalīfah* ini merupakan bentuk kekuasaan individu secara formal atas wilayah tertentu. Adapun Al-Qur'an menggunakan istilah *khalīfah* dalam beberapa bentuk yaitu *khalīfah, khalaīf, dan khulafā*.[7]

Menurut M. Dawam Rahardjo, dalam Al-Qur'an istilah *khalīfah* memiliki tiga makna, yakni pertama, Nabi Adam yang merupakan simbol manusia yang berfungsi sebagai *khalīfah* dalam kehidupan; kedua, *khalīfah* berarti pula generasi penerus atau pengganti, fungsi *khalīfah* diemban secara kolektif oleh suatu generasi; ketiga, *khalīfah* adalah kepala negara atau pemerintahan. Pada arti yang ketiga ini, kosa kata *khalīfah*, adalah istilah yang muncul dalam sejarah pemerintahan Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata *imāmāh*, yang berarti kepemimpinan.[8]

Kata *khalīfah* adalah fungsi atau peran manusia di atas bumi yang mengemban amanah dari Tuhan (QS Al-Ahzab/33: 72). Manusia mengemban amanah kekhalīfahan dari Tuhan, karena kualitas dan kemampuannya dalam berpikir, menangkap dan mempergunakan simbol-simbol komunikasi. Oleh karena itu, teori kepemimpinan dapat menunjuk kepada kemampuan dasar

[6] Bukhori Abdul Shomad, *Etika Pemerintahan Dalam Islam* (Malang: UM. Press, 2011), 111.
[7] Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan* (Bandung: Angkasa, 2008), 104.
[8] Santoso Irfan, "Konsepsi Al-Qur'an Tentang Manusia", *Jurnal Hunafa*, Vol. 4, No. 3, (2007). 298-299.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

manusia tersebut.[9] Dalam *Tafsīr al-Mishbah* dijelaskan bahwa kekhalīfahan mengandung tiga unsur pokok yaitu: Pertama, manusia yakni sang *khalīfah* ; Kedua, wilayah; Ketiga, adalah hubungan antara kedua hal tersebut.[10]

Dalam kajian semantik, kata *khalīfah* dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Kata *khalīfah* dalam bentuk tunggal (*mufrād*) terdapat dua kata yang diulang dalam Al-Qur'an, yakni dalam surah Al-Baqarah: 30 dan surah Ṣhād: 26.

a. Al-Baqarah: 30

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan (ingatlah) saat Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan seorang khalīfah di bumi." Mereka berkata. "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[11]

Muhammad Quraish Shihab di dalam *Tafsīr Al-Mishbah*, mengatakan bahwa ayat ini merupakan penyampaian Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di muka bumi ini. Penyampaian kepada mereka ini menjadi sangat penting, karena malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia. Ada yang akan bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memelihara dan yang membimbing. Terkait *khalīfah*, dalam kitab tafsir ini dikatakan bahwa *khalīfah* berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Ada

[9] M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina dan Jurnal Ulumul Qur'an, 1996) 357-358.
[10] M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'ān* (Jakarta: Lentera Hati: 2002), Jilid 1, 133.
[11] Al-Qur'ān, 2: 30.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

juga yang memberi makna menggantikan Allah Swt, bukan berarti Allah tidak mampu untuk menjadikan manusia menjadi Tuhan, akan tetapi ini merupakan ujian bagi manusia, dan sebagai bentuk penghormatan bagi mereka.[12]

Sedangkan Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya menerangkan bahwa ayat ini merupakan penjelasan bahwasanya Allah akan menjadikan *khalīfah* di bumi sebagai pengganti kaum yang telah binasa. Dijelaskan juga, malaikat merasa heran mengapa tuhan menjadikan makhluk yang akan berbuat kerusakan dan pertumpahan darah itu sebagai *khalīfah* di bumi. Sedangkan para malaikat merupakan makhluk Allah yang senantiasa bertasbih dan mensucikan-Nya. Allah menegaskan, Dia Maha tahu atas hikmah penciptaan Adam sebagai *khalīfah* di bumi.[13]

b. *Ṣhād: 26*

يٰدَاوٗدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗاِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

(Allah berfirman) "Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalīfah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak (adil) dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan".[14]

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah menyuruh Nabi Daud untuk menjadi *khalīfah*, menjadi hakim di antara manusia, karena beliau mempunyai kekuasaan. Untuk itu manusia wajib mendengarkan dan

[12] Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah*, Jilid 1, 140.
[13] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), Jilid 1, 75.
[14] Al-Qur'ān, 38: 88.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

mentaatinya. Kemudian Allah menjelaskan kepada Nabi Daud kaidah-kaidah hukum untuk diajarkan kepada manusia, yaitu memberi keputusan dalam suatu perkara dengan seadil-adilnya, dan tidak mengikuti hawa nafsu ketika memutuskan suatu perkara.[15]

Dalam *TafsīrAn-Nuur* karya Hasbi ash-Shiddieqy, dijelaskan bahwa Allah menjadikan Nabi Daud sebagai *khalīfah* di muka bumi. Sebagai seorang *khalīfah* , maka dia harus menegakkan hukum dan syariat Islam dengan adil dan tegas. Diterangkan pula bahwa dalam memutuskan suatu perkara untuk tidak mengikuti hawa nafsunya, karena akan menjadikan kesesatan dari jalan Allah dan akan membuatnya berpaling dari hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah.[16]

Ayat ini mengisyaratkan bahwa, salah satu tugas dan kewajiban utama seorang *khalīfah* (pemimpin) adalah menegakkan supremasi hukum secara adil (*al-haq*). Dengan kata lain tidak membedakan golongan, dan juga seorang pemimpin tidak boleh menjalankan kepemimpinannya dengan mengikuti hawa nafsu. Tugas kepemimpinan adalah tugas *fī sabīlillāh* (jalan allah), karena hal itu maka pemimpin menjadi sosok yang mulia.

Adapun ayat-ayat lain yang menyebutkan kata *khalīfah* adalah surah Al-An'am: 133, Hud: 57, Al-A'raf: 169, 69 dan 74, An-Nur: 55, Al-An'am: 165,0020An-Naml: 62, Fathir: 39, Yunus: 73, 14, dan 92, Al-A'raf: 169, dan surah Maryam: 59.

[15] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah & Manhaj,* terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Depok: Gema Insani, 2013), Jilid 12, 175.
[16] Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr An-Nuur* , Jilid 4, 3507.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

2. Term Imām

Kata ini terambil dari akar kata '*ammā yaūmmū* dalam arti menuju, menumpu, meneladani. Ibu dinamai dengan *ūmm* karena anak selalu menuju kepadanya. Depan dinamai *amāmā* karena mata tertuju kepadanya sebab dia berada di depan. Seorang imam dalam shalat dia yang diteladani gerak-geriknya oleh para makmum. Sedang imam dalam arti pemimpin (secara umum) adalah yang diteladani oleh masyarakatnya sekaligus selalu berada di depan. Dengan demikian, seorang pemimpin bukan saja harus mampu menunjukkan jalan meraih cita-cita masyarakatnya, tetapi juga yang dapat mengantar mereka ke pintu gerbang kebahagiaan. Seorang pemimpin tidak sekedar menunjukkan, tetapi juga mampu memberi contoh aktualisasi, sama halnya dengan imam dalam shalat memberi contoh agar diteladani oleh makmumnya.[17]

Seorang pemimpin dalam masyarakat atau pengikutnya selalu memiliki posisi terdepan, ia adalah kepala yang diikuti dan otak bagi pelaksanaan kegiatan serta gerakan masyarakatnya, dan ia pun menjadi tempat kembali segala permasalahan masyarakatnya. Imam At-Thabari dalam tafsirnya mengemukakan bahwa *imām* mempunyai makna yang sama dengan *khalīfah* . Hanya saja, kata *imām* digunakan untuk keteladanan, karena ia terambil dari kata yang mengandung arti depan, berbeda dengan *khalīfah* yang terambil dari kata belakang.[18]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[17] Dhira Majid, dkk, "Istilah-Istilah Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an", dalam Dhira Majid (ed.), *Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Banda Aceh: SEARFIQH, 2019), 14.
[18] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi,* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2000), 66.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Di dalam Al-Qur'an istilah *imām* digunakan di dalam beberapa tempat, di antaranya terdapat di dalam surah Al-Baqarah: 124 sebagai berikut:

وَاِذِ ابْتَلٰٓى اِبْرٰهٖمَ رَبُّهٗ بِكَلِمٰتٍ فَاَتَمَّهُنَّۗ قَالَ اِنِّيْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ اِمَامًاۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى الظّٰلِمِيْنَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat-kalimat-Nya, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikan kamu sebagai pemimpin untuk seluruh manusia." Ibrahim kemudian bertanya, "Dan (juga) dari keturunanku akan menjadi imam?", Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janjiku tidak berlaku bagi orang-orang zalim."[19]

Menurut Abū Ja'fār al-Thabarī, maksud dari *innī jā'iluka lī an-nāsī imāmā* adalah bahwa Allah akan menjadikan Ibrahim sebagai *imām* bagi manusia sebagai seseorang yang akan diikuti jejaknya. Allah akan menjadikan Ibrahim sebagai panutan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menjadikannya orang yang paling depan di antara mereka, mereka akan mengikuti petunjuk darinya, mengikuti Sunnah-Sunnahnya serta Allah akan menyampaikan risalah dan wahyu-Nya kepada Nabi Ibrahim.[20]

Kata *imām* lebih banyak digunakan untuk orang yang membawa kebaikan. Disamping itu, kata *imām* sering dikaitkan dengan shalat. Oleh karena itu, dibedakan *imām* yang berkedudukan sebagai kepala Negara, dan *imām* dalam shalat. *Imām* yang berkedudukan sebagai kepala Negara memakai istilah *al-Imāmah al-Udhūm atau al-Imāmah al-Kubra,* sedang *imām* yang mengimami dalam shalat disebut dengan istilah *al-Imāmah Shugra*. Biasanya,

[19] Al-Qur'ān, 2: 124.
[20] Ibn Jarīr at-Thabarī, *Jami' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān,* ed. Ahmad Muhammad Syakir, (Beirut: Muassasāh al-Risalāh, 1420 H), Jilid. 2, 18.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kata *imām* hanya digunakan untuk menyebut seseorang yang memimpin di dalam bidang agama.

Menurut Ibnu Khaldun, *imāmah* adalah tanggung jawab umum yang dikehendaki oleh syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia akhirat bagi umat yang merujuk padanya. Oleh karenanya kemaslahatan akhirat adalah tujuan akhir, maka kemaslahatan dunia harus berpedoman pada syariat. Adapun penamaan sebagai *imām* untuk menyerupakan dengan imam shalat adalah dalam hal bahwa keduanya diikuti dan dicontoh.[21]

Lebih lanjut, Ali Syariati menjelaskan bahwa *imāmah* adalah doktrin agama yang harus diterima dan diyakini oleh seluruh umat. *Imāmah* tidak hanya bertugas sebagai pengelola dan pemelihara masyarakat dalam bentuk yang statis, melainkan memiliki tanggung jawab utama dalam aspek politik (*siyāsah*). Menurut Ali Syariati, konsep *khilāfah* lebih berfokus pada aspek politik dan jabatan, sedangkan *imāmah* lebih menekankan pada sifat keagamaan dan spiritual.[22]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. Term Ulū Al-Amr

Istilah *ulul 'amri* terdiri atas dua kata, *Ulū* yang artinya pemilik dan *Al-Amr* artinya urusan atau perkara atau perintah. Kalau kedua kata tersebut menjadi satu, maka artinya ialah pemilik urusan atau pemilik kekuasaan. *Ulū al-amr* dapat digunakan untuk menyebutkan istilah pemimpin formal dan

[21] Muhammad Dhiyauddin Rais, *Teori Politik Islam*, terj. Abdul Hayy al-Kattam (Jakarta: Gema Insani Press), 86.
[22] Ali Syariati, *Ummah dan Imāmāh*, terj. Muhammad Faishol, (Yogyakarta: YAI 1990), 52.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

informal (penguasa dan ulama) yang menjalankan tugas sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.[23]

Menurut Ibnu Taimiyah, *ulū al-amr* adalah orang yang memegang perkara dan pemimpin. Mereka adalah orang yang memerintah manusia, termasuk di dalamnya orang yang memiliki kekuasaan dan kemampuan, juga orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teologi. Oleh sebab itu, *ulū al-amr* ada dua macam, yaitu *ulamā* dan *umarā,* apabila mereka bagus, pasti masyarakat akan bagus. Namun bila mereka rusak, pasti masyarakat akan rusak pula.[24]

Kata *ulū al-amr* di dalam Al-Qur'an terdapat pada beberapa tempat, seperti pada surah An-Nisa': 59.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).[25]

Dalam *Tafsīr Al-Mishbah* disebutkan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang makna kata *ulī al-amr*. Dari segi bahasa, *ulī* adalah bentuk jamak dari *walīy* yang berarti pemilik atau yang mengurus dan menguasai. Bentuk jamak dari kata tersebut menunjukkan bahwa mereka itu banyak, sedangkan kata *al-amr* adalah perintah atau urusan. Dengan demikian *ulī al-*

[23] Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan* (Bandung: Angkasa, 2008), 114.
[24] Farid Abdul Khaliq, *Fikih Politik Islam* (Jakarta: Amzah, 2005), 83.
[25] Al-Qur'ān, 4: 59.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

amr adalah orang-orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah penguasa atau pemerintah. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka adalah ulama, dan pendapat ketiga menyatakan bahwa mereka adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya.[26]

Ayat ini memerintahkan orang-orang yang beriman untuk taat kepada Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an, taat kepada Nabi Muhammad dalam segala bentuk perintah dan keputusannya, baik *fī'lī*, *qaulī*, maupun *taqrīri*, dan taat kepada *ulū al-amr*, yakni orang-orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas urusan mereka, selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Kemudian jika terjadi perselisihan dan perbedaan pendapat tentang sesuatu karena tidak adanya petunjuk tegas dalam Al-Qur'an maupun Sunnah, maka kembalikanlah kepada nilai-nilai yang tersirat dalam firman-firman Allah dan Sunnah Rasul. Yang demikian inilah lebih baik dan sempurna, serta dapat mendatangkan kemanfaatan di kehidupan dunia dan akhirat.[27]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Karakteristik Pemimpin Dalam Al-Qur'an

Masalah moral dan kriteria pemimpin menjadi topik pembicaraan yang aktual dewasa ini, terutama dalam mewujudkan aparatur yang bersih dan berwibawa. Keinginan untuk menyukseskan pembangunan di segala bidang tidak

[26] Dhira Majid, dkk, "Istilah-Istilah Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an", dalam Dhira Majid (ed.) *Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Banda Aceh: SEARFIQH, 2019), 23.
[27] M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), Jilid. 2, 584.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

akan berhasil apabila para pemikir, pelaksana, dan penanggung jawab pembangunan secara tumpang tindih menjadi subjek dan objek pembangunan sekaligus. Sebuah negara pasti menginginkan seorang pemimpin yang ideal, yakni sosok pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab yang tinggi. Pemimpin ideal merupakan seorang pemimpin yang sesuai dengan sesuatu yang dicita-citakan dan diinginkan oleh orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya.

Keidealan seorang pemimpin dapat ditentukan berdasarkan beberapa faktor yang mendukungnya, seperti karakter dan perilaku yang harus dimiliki. Salah satu sukses-tidaknya kepemimpinan seorang pemimpin adalah ketika adanya respon baik dari masyarakat terhadap dirinya dan adanya perubahan dan kemajuan positif bagi kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka seorang pemimpin yang ideal dituntut untuk mampu beradaptasi dengan segala situasi yang ada dan faktor-faktor internal maupun eksternal dalam mengambil dan menetapkan suatu kebijakan.[28] Seorang pemimpin harus selesai dengan dirinya sendiri, jangan sampai kepentingan publik dicampuradukkan dengan kepentingan pribadi ataupun kelompoknya.[29]

Dalam Islam, karakter pemimpin yang ideal telah banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti pada surah An-Nisa'': 58, surah Ali Imrān: 159, dan surah Ṣhād: 26. Ayat-ayat tersebut menegaskan terkait pentingnya pemimpin

[28] Djunawir Syafar, "Teori kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam", *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (Februari, 2017), 153.
[29] Ni Putu Depi Yulia Peramesti dan Dedi Kusmana, "Kepemimpinan Ideal pada Era Generasi Milenial", *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, Vol. 10, No. 1 (Maret, 2018), 79.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

untuk memiliki sifat adil, amanah, selalu mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan, dan memiliki sifat lemah lembut terhadap rakyatnya.

1. Term Adil

Allah Swt adalah zat yang Maha Adil, yang memerintahkan kepada manusia untuk berbuat adil baik pada diri sendiri ataupun pada orang lain. Keadilan adalah sendi pergaulan sosial yang sangat fundamental. Dengan keadilan itulah tercipta masyarakat yang sejahtera. Jika seorang pemimpin melanggar keadilan, dia sama halnya merusak tatanan kemasyarakatan. Mungkin saja dia mendapatkan keuntungan dari ketidakadilan yang dia perbuat, akan tetapi itu hanya jangka pendek, kedepannya masyarakat akan hancur dan tidak terkecuali dirinya juga akan merasakan kehancuran tersebut.[30]

Ayat tentang adil ada pada beberapa surah, seperti pada surah Ṣhād: 26:

يٰدَاوٗدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗاِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

(Allah berfirman) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalīfah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak (adil) dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.[31]

Ayat diatas menggunakan kata *Al-Hāqqū* ketika akan menyuruh berbuat adil. Hal ini menjadi bukti bahwa adil merupakan kebenaran yang harus dan terus ditegakkan. Quraish Shihab dalam menafsirkan potongan ayat di atas, menjelaskan bahwa hendaklah para pemimpin memutuskan segala persoalan

[30] Nisaul Khairiyah, “Konsep Adil Dalam Al-Qur’an Perspektif Quraish Shihab dan Sayyid Quthub” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015), 80.
[31] Al-Qur;’an, 38: 26.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

yang dihadapi di antara manusia secara adil dan janganlah menuruti hawa nafsu, dengan terburu-buru mengambil keputusan sebelum mendengarkan semua pihak, seperti yang dilakukan oleh Nabi Daud terhadap kedua belah pihak dalam gugatan dengan kambing. karena jika mengikuti nafsu, apa pun dan yang bersumber dari siapapun, baik itu dari diri pemimpin itu sendiri atau mengikuti keinginan orang lain, maka dia, yaitu nafsu itu, akan menyesatkan dari jalan Allah. Sesungguhnya orang yang sampai matinya tersesat dari jalan Allah, akan mendapat azab yang berat akibat kesalahan mereka, sedangkan kesalahan itu sendiri karena mereka lupa hari perhitungan.[32]

2. Term Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan kredibel. Amanah juga bermakna keinginan untuk memenuhi sesuatu dengan ketentuan. Amânah juga berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya. Sifat amanah ini akan membentuk kredibilitas yang tinggi dan sikap penuh tanggung jawab pada setiap individu Muslim.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Seorang pemimpin seharusnya memiliki wibawa dan karakter amanah dengan tidak menghianati kepercayaan orang-orang yang telah memilihnya untuk menjadi pemimpin di antara mereka.[33] Menurut Buya Hamka, seorang pemimpin yang amanah dan jujur akan mampu melaksanakan amanah yang ditugaskannya dengan sebaik-baiknya. Seorang pemimpin yang amanah akan jauh dari sifat zalim dan khianat.

[32] Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah*, Jilid 12, 368.
[33] Wely Dozan dan Qohar al Basir, "Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan)", *Al-Bayān: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 4, No. 1, (Januari, 2021), 66.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Surah An-Nisa': 58 merupakan salah satu contoh ayat yang menjelaskan tentang amanah.

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.[34]

Dalam *Tafsīr Al-Mishbah* dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah Swt menyuruh kamu menunaikan amanah-amanah secara sempurna dan tepat waktu kepada pemiliknya, yakni yang berhak menerimanya, baik amanah Allah kepadamu maupun amanah manusia. Allah menyuruh apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia, baik yang berselisih dengan manusia lain maupun tanpa perselisihan, maka kamu harus menetapkan keputusan dengan adil sesuai dengan yang Allah perintahkan, tidak memihak kecuali pada kebenaran, tidak pula menjatuhkan sanksi kecuali kepada yang melanggar, tidak menganiayanya walaupun lawanmu, dan tidak pula memihak walaupun kepada temanmu.[35]

3. Term Lemah lembut

Pemimpin dalam Islam haruslah bersikap lemah lembut saat memimpin. Menurut Buya Hamka, sifat keras hati dan sikap kaku, bukanlah pemimpin yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan akibatnya akan dijauhi oleh

[34] Al-Qur'ān, 4: 58.
[35] Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah*, Jilid 2, 481.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

banyak orang. Pemimpin seperti ini, menurutnya juga tidak akan berhasil memimpin.[36]

Berhati lembut membuat seorang pemimpin akan semakin peka dengan apa yang terjadi di sekelilingnya. Ia mampu ikut merasa apa yang dirasakan oleh orang lain. Perasaan itulah yang membuat seorang pemimpin disenangi oleh rakyatnya, sebab jika seorang pemimpin bersikap keras dan berhati kasar maka semua orang yang berada di sekelilingnya akan pergi meninggalkannya. Hal ini berlandaskan firman Allah Swt dalam surah Ali Imrān: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

> Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.[37]

Dalam ayat ini, pujian yang tinggi dari Tuhan untuk Rasul-Nya, karena sikapnya yang lembut, tidak mudah marah terhadap umatnya yang dibimbing dan dididik untuk menyempurnakan iman mereka. Adanya sikap lemah lembut itu, karena di dalamnya telah disertakan oleh Allah rahmat-Nya, rasa rahmat, belas kasih, cinta telah ditanamkan ke dalam dirinya, sehingga rahmat juga mempengaruhi sikapnya dalam memimpin.[38]

[36] Abdul Muiz dan Ibrahim Al-Khalil, "Pemimpin Ideal Dalam Al-Qur'an", *EL-WAROQOH: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat,* Vol. 6, No. 2, (Juli-Desember 2022), 241.
[37] Al-Qur'an, 3: 159.
[38] Hamka, *Tafsīr Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1989), Jilid 2, 130

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Menurut Quraish Shihab, Ayat diatas menggambarkan sisi dalam dan sisi luar manusia, berlaku keras menunjukkan sisi luar manusia dan berhati kasar, menunjukkan sisi dalamnya. Kedua hal itu dinafikan dari Rasulullah saw. Memang perlu dinafikan secara bersamaan, karena boleh jadi, ada yang berlaku keras tapi hatinya lembut atau hatinya lembut tapi tidak mengetahui sopan santun. Karena yang terbaik adalah menggabungkan keindahan sisi luar dan dalam, perilaku yang sopan, kata yang indah, sekaligus hati yang luhur dan penuh kasih sayang.[39]

Ketika pemimpin berhati lembut, pemimpin diharapkan bisa menerima masukan serta pendapat yang diberikan oleh orang lain. Bertutur kata yang baik dan lemah lembut akan membuat orang lain merasa nyaman dan dapat melakukan komunikasi dengan baik tanpa memandang status. Dengan berkata lemah lembut, seorang pemimpin akan dihormati tidak hanya oleh anggotanya saja, namun oleh masyarakat yang lebih luas. Kepribadian pemimpin yang lemah lembut adalah salah satu kepribadian yang berkaitan dengan efektivitas kepemimpinan.[40]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4. Term Bermusyawarah

Musyawarah memiliki tujuan supaya pemimpin bisa mendengarkan apa saja pendapat-pendapat para anggotanya sehingga saat pengambilan keputusan dapat diterima oleh semua pihak. Hal tersebut juga membuat anggota lebih merasa terayomi oleh pemimpinnya. Perintah Musyawarah terdapat di

[39] Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah*, Jilid 2, 368.
[40] Fadli Akhmad dkk., "Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Sesuai Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an," *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol.1, No. 3 (November, 2021). 57.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

beberapa surah dalam Al-Qur'an, seperti dalam kutipan pada surah Ali Imrān: 159 berikut:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

"dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."

Menurut Quraish Shihab kata musyawarah diambil dari akar kata *sya-wa-ra* (yang aslinya berarti mengeluarkan madu dari sarang lebah). Makna ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dihilangkan dari orang lain (termasuk pendapat). Musyawarah dapat juga berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu. kata musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal yang baik, sejalan dengan makna dasar di atas.[41]

Sayyid Quthub juga menekankan, bahwa musyawarah merupakan bagian dari prinsip pemerintahan Islam. Di mana musyawarah ini harus dilakukan antara penguasa dan rakyat. Adapun bentuk syura beserta implementasinya adalah persoalan teknis yang dapat berkembang sesuai dengan aturan yang berlaku di kalangan umat dan kondisi yang melingkupi kehidupannya. Maka semua bentuk dan cara yang dapat merealisasikan syura adalah bentuk prinsip pemerintahan yang diajarkan Al-Qur'an.[42] Al-Qurthubi menambahkan bahwa barang siapa yang menjabat kepala Negara, tetapi tidak mau bermusyawarah dengan ahli Ilmu dan agama haruslah ia dipecat.[43]

Berdasarkan hal tersebut, hendaknya seorang pemimpin mencontoh sifat dan sikap sang pemimpin dunia baginda Nabi Muhammad saw yang telah menjadi contoh konkrit untuk menjadi pemimpin yang ideal berdasarkan Al-

[41] Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah*, Jilid 1, 312.
[42] Sayyid Quthub, *Fī Zhilalīl Qur'ān,* terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2000), Jilid 2, 193.
[43] Al-Qurthubi, *Al-Jamī' Lī Ahkām Al-Qur'ān Al-Karīm* (Lebanon: al-Risālah) Jilid 15, 47.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Qur'an. Bagaimana keadilan beliau tegakkan, sikap lemah lembut beliau yang menarik hati siapa saja yang menjumpainya, sikap pemaafnya yang begitu tulus dari hati yang tak pernah dendam, sikap menghargai keputusan orang lain, bertawakal kepada Allah setelah melakukan ikhtiar, dan yang paling utama adalah iman dan amal shalih yang selalu terpancar dari pribadi beliau dengan selalu mentaati Allah Swt. dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan tidak mengikuti hawa nafsu serta sadar akan amanah yang sedang dipikul akan diminta pertanggung jawaban kelak di akhirat.[44]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[44] Abdul Muiz, "Pemimpin Ideal", 258.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB III
BIOGRAFI MUFASIR DAN POTRET KITAB TAFSIRNYA

A. Biografi Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur*

1. Biografi Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

Hasbi ash-Shiddieqy merupakan tokoh ulama dan akademisi asal Aceh yang memiliki peran penting dalam pengembangan pemikiran Islam di Indonesia. Beliau dikenal sebagai sosok pembaharu dan ahli fiqih, tafsir, serta hadis, yang membuatnya terkenal karena gagasan-gagasan progresifnya yang terkadang berbeda dari pandangan umum pada masanya. Di kalangan modernis, Hasbi dikenal sebagai seorang ulama mujaddid (pembaharu) pemikiran Islam dan seorang mujtahid di bidang hukum Islam maupun ilmu fiqih. Hasbi aktif mengusulkan reformasi dalam berbagai aspek keislaman, terutama dalam bidang fiqih yang sering kali dianggapnya terlalu kaku terhadap perubahan zaman.[1]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Sebagai seorang akademisi, Hasbi ash-Shiddieqy turut mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta, yang kemudian berkembang menjadi IAIN Sunan Kalijaga. Beliau pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah di perguruan tinggi tersebut, serta di beberapa kampus lainnya. Pemikirannya yang kritis dan inovatif memberikan dampak besar terhadap pengembangan kurikulum dan metode pengajaran dalam

[1] M. Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 368.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pendidikan tinggi Islam, di mana beliau menekankan pentingnya keilmuan yang menyatu dengan kehidupan masyarakat. Kebebasan berpikir dan bersikap kritis ini dikembangkan terus hingga beliau menjadi seorang ulama dan guru besar.[2]

Beliau memiliki nama asli Muhammad Hasbi, dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Kabupaten Aceh Utara, sebagai putra dari kalangan ulama yang sekaligus pejabat keagamaan di daerahnya. Ayahnya bernama Teungku Haji Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud dan ibunya bernama Teuku Amrah binti Teungku Qodli Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Azis. Ayahnya adalah keturunan ketiga puluh enam dari Abu Bakar ash-Shiddiq yang berarti leluhurnya berasal dari Mekah dan menetap di Malabar (India) dan akhirnya merantau ke kawasan nusantara dan menetap di Samudra Pasai (Aceh) pada abad 13. Sedangkan ibunya keturunan ulama dan bangsawan di lingkungan Kesultanan Aceh Darussalam.[3]

Hasbi, yang lahir di keluarga religius, menerima pendidikan Islam sejak kecil dari ayahnya. Ia kemudian merantau untuk belajar di berbagai dayah (pesantren) di Aceh selama delapan tahun (1912-1920). Ia mulai belajar di Dayah Teungku Abdullah Chik di Peyeung untuk mempelajari ilmu alat (*nahwu* dan *shorof*). Lalu Hasbi pindah ke beberapa dayah lain, termasuk Dayah Teungku Idris Chik di Tanjungan Barat, Samalanga, untuk mendalami

[2] Ibid, 368-369.
[3] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), jilid 1, xvii.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

fiqih selama dua tahun. Pada 1916, ia belajar di Dayah Teungku Hasan Krueng Kale di Aceh Besar, seorang ulama terkemuka di Aceh saat itu.[4]

Pada tahun 1920, Hasbi menerima ijazah dari Teungku Hasan yang menandakan ia siap membuka dayah sendiri. Setelah mendapat ijazah tersebut, beliau kembali ke Lhokseumawe, ia mulai mengamalkan ilmunya. Namun beliau tetap merasa kurang puas dengan kitab fiqih *Syafi'iyah* yang dipelajarinya. Dengan semangat berpikir kritis, ia belajar secara otodidak melalui literatur keislaman, baik kitab berbahasa Arab maupun buku Melayu, dan bahkan mempelajari Bahasa Belanda. Setelah kembali dan mendirikan dayah, Hasbi menikah dengan Siti khadijah, namun pernikahan tidak berlangsung lama karena Khadijah wafat. Kemudian Hasbi menikah lagi dengan Teuku Nyak Asiyah binti Teungku Haji Hanum dan dikaruniai empat orang anak yakni Zuharah, Anisatul Fuad, Nourouzzaman dan Zakiyul Fuad.[5]

Walaupun telah mendirikan madrasah dan telah menikah, Muhammad Hasbi belum puas juga akan ilmu yang telah didapatkannya. Beliau belajar secara khusus untuk memperdalam ilmu alat dan pembaharuan pemikiran Islam kepada Syaikh Muhammad bin Salim al-Kalali, seorang ulama pembaharu di Aceh saat itu. Gurunya ini pulalah yang menyarankan agar di belakang nama Hasbi ditambah ash-Shiddieqy yang menunjukkan bahwa beliau keturunan ke 37 dari Abu Bakar ash-Shiddiq. Maka sejak tahun 1925 itu namanya ditambah dengan ash-Shiddieqy, sehingga menjadi Muhammad Hasbi

[4] Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 202.
[5] Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama*, 370.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

ash-Shiddieqy.[6] Pada tahun 1926 Hasbi pergi ke Madrasah Al-Irsyad, Surabaya untuk berguru pada Syaikh Ahmad Surkati al-Anshori selama satu setengah tahun. Hasbi belajar di Madrasah Al Irsyad dan mendapatkan bekal yang cukup untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman yang dimilikinya dan tampil sebagai seorang ulama pembaharu, walaupun beliau harus terus menerus belajar sendiri.[7]

Sepulang dari Surabaya Teungku Hasbi ash-Shiddieqy benar-benar mulai berkiprah dalam perjuangan, khususnya bidang pendidikan Islam dan penyebaran ide-ide pembaharuan. Hasbi kemudian dikenal sebagai seorang tokoh yang seringkali memiliki pandangan berbeda, bahkan kontroversial, baik di kalangan ulama tradisional maupun modern. Salah satu gagasan revolusionernya adalah pembentukan "Fiqih Indonesia", yakni sebuah konsep fiqih yang tidak hanya mengacu pada hukum-hukum klasik yang diterapkan di Timur Tengah, tetapi juga disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan budaya di Indonesia. Beliau percaya bahwa pendekatan ini akan menjadikan hukum Islam lebih relevan dan diterima oleh masyarakat luas, tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam. Hasbi mempopulerkan konsep ini melalui berbagai ceramah, tulisan, dan karya ilmiah yang berhasil mencuri perhatian banyak ulama dan akademisi di Indonesia.[8]

Hasbi juga aktif dalam kegiatan berpolitik, ia pernah terlibat secara aktif mewakili Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dalam perdebatan ideologi di *Konstituante* pada masa demokrasi liberal. Pada tahun

[6] Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama*, 371.
[7] Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr An-Nuur*, jilid 1, xvii.
[8] Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama*, 371-372.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

1951, ia mulai memfokuskan diri dalam pendidikan dan menetap di Yogyakarta. Selanjutnya pada tahun 1960-1972, ia menjadi dekan Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang pada saat itu masih menjadi IAIN Sunan Kalijaga.[9]

Selain bertugas di IAIN, ulama yang pernah menjadi anggota *konstituante* wakil dari Masyumi ini, berkecimpung pula dalam lembaga pendidikan swasta di antaranya: sebagai guru besar UII (Universitas Islam Indonesia) sejak 1964, Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang (1967-1975), menjadi Rektor di Universitas Cokroaminoto Surakarta, Guru Besar UNISBA (Universitas Islam Bandung), UMI (Universitas Muslim Indonesia) Makassar dan lain sebagainya. Pada tahun 1960 beliau diangkat sebagai guru besar (Profesor) di IAIN Sunan Kalijaga, sedangkan gelar Doktor *Honoris Causa* (DR. HC) diterimanya dari UNISBA dan IAIN Sunan Kalijaga tahun 1975 beberapa saat sebelum beliau dipanggil ke rahmatullah.[10]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Muhammad Hasbi merupakan seorang penulis yang produktif. Ia menghasilkan puluhan buku dan ratusan artikel dalam berbagai bidang keilmuan Islam. Dalam bidang fiqih, beliau menulis Sejarah Peradilan Islam dan Pedoman Zakat, yang menjadi referensi penting bagi mahasiswa dan masyarakat. Karyanya dalam bidang tafsir juga tak kalah monumental, terutama *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur*, yang mencakup keseluruhan 30 juz Al-Qur'an dan disusun dalam bahasa yang mudah dipahami. Tafsir ini

[9] Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia* (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 145.
[10] Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama*, 372.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

menitikberatkan pada pemahaman yang aplikatif dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim Indonesia. Selain karya-karya bukunya, Hasbi aktif menulis artikel yang membahas isu-isu kontemporer dalam Islam, seperti perbankan syari'ah, asuransi, serta pemanfaatan teknologi medis modern dalam Islam. Gagasannya untuk mengembangkan metode *ijtihad jama'i* (ijtihad kolektif) juga dikenal luas sebagai cara untuk menghadapi masalah-masalah modern yang tidak bisa dipecahkan hanya dengan pandangan tunggal. Ijtihad kolektif ini melibatkan sejumlah ulama yang bekerjasama dalam menyusun hukum Islam yang relevan dengan isu-isu kontemporer, seperti transplantasi organ dan kontrak bisnis modern.[11]

Jumlah karya-karya Hasbi ash-Shiddieqy yang terbanyak adalah dalam bidang ilmu fiqih, sesuai dengan pembaharuan yang dilakukannya untuk menolak pendapat bahwa ijtihad telah tertutup, karena hukum fiqih selalu berkembang sesuai dengan perkembangan masalah (masalah baru), ruang dan waktu. Dalam hal ini beliau berpendapat bahwa adat istiadat dan kondisi setempat cukup berpengaruh bagi seorang mujtahid dalam menetapkan hukum, sebagaimana Imam Syafi'i sewaktu di Baghdad (Iraq) menetapkan *qaul qadīm* (pendapat lama), sebagian ada yang dirubahnya ketika beliau berada di Kairo (Mesir) dengan *qaul jadīd* (pendapat baru). Oleh karenanya, Hasbi mempelopori adanya Fiqih Indonesia sesuai dengan situasi, kondisi dan adat istiadat (*'urf*) di Indonesia. Ulama ini tidak serta merta menafikan pendapat

[11] Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama*, 372-373.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

imam mazhab yang empat dan mujtahid lain masa lalu, sebagaimana pendapat ulama pembaharu lainnya.[12]

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy wafat dalam usia 71 tahun, tepatnya pada hari Selasa 9 Desember 1975 pukul 17.45 WIB, sewaktu beliau berada di karantina persiapan pemberangkatan untuk ibadah haji bersama istrinya. Jenazahnya dimakamkan di pekuburan IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat, Tangerang, bersebelahan dengan makam rekannya Prof. H. Thoha Yahya Umar yang telah mendahuluinya.[13]

2. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur*

a. Latar belakang penulisan

Tafsīr An-Nuur ini dikerjakan oleh Hasbi ash-Shiddieqy sejak tahun 1952-1961 di sela-sela kesibukannya mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hidupnya yang sarat dengan beban itu tidak memberi peluang baginya untuk secara konsisten mengikuti tahap-tahap kerja yang lazim dilakukan oleh penulis-penulis profesional. Dengan bekal pengetahuan, semangat dan dambaannya untuk menghadirkan sebuah kitab tafsir dalam bahasa indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan, ia mendiktekan naskah kitab tafsirnya ini kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah siap cetak. Memang ketika ia mendiktekan naskah itu, di atas meja kerjanya penuh terhampar buku-buku referensi dan catatan-catatannya berupa kertas berserakan. Itulah yang menjadi salah satu penyebab terjadi pengulangan informasi, penekanan ayat,

[12] Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama*, 374.
[13] Ibid, 375

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

penomoran catatan kaki yang tidak mengikuti metode penulisan karya ilmiah dalam tafsir ini.[14]

Motivasi penulisan *Tafsīr An-Nuur* bagi Hasbi ash-Shiddieqy sabagai berikut:

1) Perkembangan perguruan tinggi di Indonesia membutuhkan waktu untuk melebarkan atau meluaskan perkembangan kebudayaan Islam. Untuk hal itu membutuhkan perkembangan kitabullah, sunnah rasul, dan kitab-kitab Islam dalam bahasa Indonesia.
2) Untuk memudahkan pemeluk agama Islam memahami kitab sucinya.
3) Untuk memperbanyak karya-karya literatur Islam untuk mewujudkan tafsir yang sederhana menuntun para pembacanya kepada memahamkan ayat dengan ayat.[15]

Kitab tafsir ini terdiri dari 5 jilid; jilid 1 terdiri dari 4 surah pertama, jilid 2 terdiri dari 6 surah berikutnya, jilid 3 terdiri dari 12 surah berikutnya, jilid 4 terdiri dari 17 surah berikutnya, dan jilid 5 terdiri dari 72 surah yang terakhir.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

b. Corak tafsir

Corak penafsiran yang ada pada Kitab *Tafsīr An-Nuur* menurut Nashruddin Baidan dalam bukunya yang berjudul "Perkembangan Tafsir

[14] Muhammad Anwar Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Atas *Tafsīr An-Nuur* Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* Vol. 5, No. 1, (Juni, 2020), 6-7.
[15] Muh Daming, "*Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur*: Suatu Kajian Metodologi Penafsiran Prof T.M Hasbi Ash Shiddieqy", .*Jurnal Al-Adl: Jurnal hukum Islam dan Pranata Sosial,* Vol. 2, No. 2. (2009), 16.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Al-Qur'an di Indonesia", dijelaskan bahwa corak yang ada pada kitab *Tafsīr An-Nuur* adalah umum atau tidak di dominasi oleh corak-corak tertentu.[16]

Sedangkan menurut Sudariyah dalam jurnal *Shahih*, Kitab *Tafsīr An-Nuur* merupakan kitab tafsir yang menampakan dan memiliki kecenderungan pada corak fiqih atau hukum Islam yang jelas. Bukan tanpa alasan, penafsiran Hasbi dalam tafsir ini sangatlah luas pada penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah hukum. Selain itu, latar belakang Hasbi yang merupakan akademis syariah dan fiqih menjadikan penafsirannya lebih cenderung ke arah fiqih. Selain corak fiqih yang mendominasi, kitab ini juga menyajikan corak adabi ijtima'i. Karena memang dalam tujuan penulisan kitab ini adalah mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.[17]

c. *Metode dan sistematika penulisan tafsir*

Dalam menafsirkan Al-Qur'an Hasbi menggunakan metode *ijmalī*. Namun terkadang ia juga menafsirkan dengan menggunakan metode *bayāni*, seperti pada QS. Al-Nisa' ayat 58, Hasbi menafsirkannya secara rinci terkait isi dari ayat tersebut.[18] Dalam menyusun kitabnya, Hasbi menggunakan beberapa sumber kitab tafsir terdahulu, seperti *Tafsīr al-Manār, Tafsīr al-Qasīmy,* dan *Tafsīr al-Maraghī.* Dilihat dari sumber-sumber tersebut, dapat diketahui bahwa Hasbi menggunakan bentuk campuran antara metode *bil Ra'yi* dan metode *bil Ma'qūl*. Ia juga mengemukakan dalam menyusun

[16] Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsīr Al-Qur'ān di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 106.
[17] Sudariyah, "Konstruksi *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy" *Shahih*, Vol. 3, No. 1 (2012). 99.
[18] Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr An-Nuur* , jilid 3, 501.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

tafsir ini berpedoman pada kitab tafsir yang menggunakan metode tersebut.[19]

Sementara sistematika yang digunakan dalam kitab *Tafsīr An-Nuur* terdiri dari empat tahap dalam pembahasan, yakni:

1. Penyebutan ayat sesuai dengan tartib mushafi tanpa diberi judul.
2. Menerjemahkan ayat ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Terjemah".
3. Penafsiran ayat-ayat yang diperkuat dengan ayat yang lain yang masih berhubungan, hadis, riwayat Sahabat dan Tabi'in serta beberapa penjelasan yang masih berhubungan dengan pembahasan ayat tersebut, tahapan ini diberi judul "Tafsirnya".
4. Tahap terakhir yakni intisari dari kandungan dan pembahasan ayat, dan tahapan ini diberi judul "Kesimpulan".[20]

B. Biografi Muhammad Afifuddin Dimyathi dan *Tafsīr Hidāyatul Qurān*

1. Biografi Muhammad Afifuddin Dimyathi

Muhammad Afifudin (Afifuddin), lahir di Jombang, Jawa Timur pada 7 Mei 1979. Nama ini merupakan pemberian dari kakeknya saat ia masih kecil. Namun, setelah ia melanjutkan studinya di Mesir, namanya ditambah menjadi Dimyathi, sehingga saat ini ia dikenal dengan nama Muhammad Afifudin Dimyathi. Ia merupakan anak keempat dari delapan bersaudara dari generasi

[19] Mafri Amir, *Literatur Tafsir*, 151.
[20] Ibid, 151-152.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

penerus pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum di Peterongan, Jombang, Jawa Timur.[21]

Nama ayahnya adalah KH. Ahmad Dimyathi Romli yang merupakan anak dari KH. Romli Tamim yang dikenal sebagai penyusun Istighotsah NU dan salah satu pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum. Nama ibunya adalah Dra. Hj. Muflichah, putri KH. Ahmad Marzuqi berasal dari keluarga besar Pondok Pesantren Langitan di Tuban, Jawa Timur. Jadi, dari garis ayah, dia merupakan bagian dari keluarga besar Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Sedangkan melalui ibunya, ia merupakan bagian dari keluarga besar Pondok Pesantren Langitan Tuban. Muhammad Afifuddin menikah dengan Hj. Laily Nafis pada tahun 2002, yang merupakan putri KH. Sofyan Tsauri dan Hj. Mubudi'ah dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Kaliwates, Jember. Dari pernikahannya dengan Hj. Laily Nafis, beliau dikaruniai 4 orang anak, yaitu Ahmad Fayroz Abadi, Inaba Kayyisa, Nady Sajjad Muhammad, dan Alizka Sakhiyya.[22]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Muhammad Afifuddin mendapatkan pendidikan pertamanya dari kedua orang tuanya, KH. Ahmad Dimyathi dan Nyai Muflichah, serta para guru di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dan Langitan Tuban. Pendidikan formal Afifuddin dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Darul Ulum pada tahun 1985 dan lulus pada tahun 1991. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Program Khusus (MTs. PK) Darul Ulum

[21] Fatimatul Azizah, "Telaah Terhadap Kitab *Al-Syamīl fī Balaghāt Al-Qur'ān*" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 14.

[22] Reval Mhaulana Aminullah dan Ummi Kulsum, "Muhammad Afifuddin Dimyathi's Contribution in the Development Of Al-Qur'an Science and Tafsir in Indonesia", *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan,* Vol. 4, No. 1 (December, 2023), 92-93.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pada tahun 1992 hingga tahun 1994. Kemudian, pada jenjang berikutnya, beliau melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri (MAKN) Jember dan berhasil lulus pada tahun 1997. Setelah lulus dari MAKN, beliau memilih untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, yang diasuh oleh KH. Mufid Mas'ud. hingga tahun 1998.[23]

Muhammad Afifuddin melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar Mesir pada tahun 1998 di Fakultas Ushuluddin Jurusan *Tafsīr Wa Ulūm Al-Qur'ān* dan lulus dengan gelar Lc. pada 2002. Setelah kembali ke Indonesia dan menikah dengan Hj. Laily Nafis, ia melanjutkan studi S2 di Sudan pada tahun yang sama, mengambil Jurusan *Ta'līm al-Lughāh al-Arabīyah Lighairī al-Nathiqinā Bihā* di *Khartoum International Institute for Arabic Language*, Khartoum, Sudan. Pada tahun 2003-2004, ia kembali ke Indonesia untuk melaksanakan walimah. Setelah itu, ia kembali ke Sudan bersama istrinya, menyelesaikan studi magister dengan predikat *Cum Laude* pada 2004. Pada tahun yang sama, beliau melanjutkan pendidikan S3 di *Al-Neelain University* dalam jurusan Tarbiyah dengan konsentrasi Kurikulum dan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab dan lulus pada 2007.[24]

Karier Muhammad Afifuddin di bidang pendidikan dimulai pada tahun 2006 ketika ia aktif mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, khususnya dalam mata kuliah bahasa dan tafsir. Selain itu,

[23] Reval Mhaulana, "Muhammad Afifuddin", 93.
[24] Ibid, 93-94.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Muhammad Afifuddin juga mengajar di program pascasarjana di UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maulana Malik Ibrahim sejak tahun 2007. Di program pascasarjana, ia mengampu mata kuliah spesialisasi seperti Linguistik, Sosiolinguistik, Semantik dan Leksikologi, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, serta Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab.[25]

Selain itu, Muhammad Afifuddin juga turut serta sebagai pengajar Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, IAIN Jember (sekarang UIN KH Achmad Shiddiq Jember) dan STIT Darul Lughoh Walkaromah (Dalwa) Bangil Pasuruan. Saat ini beliau masih aktif sebagai asisten Dosen Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Sekretaris Komisi Fatwa MUI Cabang Jombang, Pascasarjana dosen IAIN Tulungagung, Direktur Aswaja Center Jombang, Wakil Direktur Aswaja Center PWNU Timur Jawa, Wakil Ketua Umum PBNU, dan Katib PBNU.[26] Selain itu, di sela-sela kesibukannya sebagai UIN Guru Sunan Ampel Surabaya, beliau juga merupakan pengasuh di Asrama Hidayatul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Islam Jombang. Di sana juga dilakukan pembacaan Al-Qur'an dan tahfidz beserta tafsirnya.

Karya Muhammad Afifuddin banyak sekali, mulai dari buku, kitab tafsir Al-Qur'an, artikel hingga jurnal. Ada yang berbahasa Indonesia, dan ada pula yang berbahasa Arab. Ada yang diterbitkan di Indonesia, dan ada pula yang diterbitkan di luar negeri (Timur Tengah). Karya-karya beliau antara lain: *Ilmu Al-Tafsīr: Usuluhū Wa Manāhijuhū Majma' Al-Bahraīn fī Ahādits Al-Tafsīr Min Shahīhaīn*, *Mawārid Al-Bayān fī Ulūm Al-Qur'ān*, *Irshād Al-*

[25] Reval Mhaulana, "Muhammad Afifuddin", 94.
[26] Fatimatul Azizah, "Telaah Terhadap Kitab *Al-Syamil*", 16-17.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Dārisīn Ilā Ijma Al-Mufassirīn, Mabāhits fī Ma'ānī Al-Qur'ān, Al-Shāmil fī Balaghāt Al-Qur'ān, Shofā Al-Lisān fī I'rāb Al-Qur'ān, Hidāyah Al-Qur'ān fī Tafsīr Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān, dan masih banyak lainnya[27]

2. *Tafsīr Hidāyatul Qurān*

a. Latar belakang penulisan

Tafsir ini merupakan tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz yang disusun secara *tartib mushafī* dengan metode penafsiran *Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān*, dan disusun apik dalam 4 jilid menggunakan bahasa Arab. Jilid pertama dimulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-An'am. Jilid kedua dari surah al-A'raf sampai surah Maryam. Jilid ketiga mulai dari surah Taha sampai surah Ṣhād. Sedangkan jilid keempat dimulai dari surah az-Zumar hingga surah an-Naas.

Dalam Muqaddimah kitab tafsir ini, Afifuddin menjelaskan bahwa pemilihan nama *Hidāyatul Qur'ān* merupakan bentuk *tabarruq* pada nama pesantren yang beliau asuh di Jombang, Jawa Timur. Nama pesantren ini adalah pemberian dari KH. Mufid Mas'ud yang merupakan guru beliau sekaligus pendiri pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Nama "*Hidāyatul Qur'ān*" yang berarti 'Petunjuk Al-Qur'an', juga selaras dengan tujuan beliau untuk menyajikan sebuah kitab tafsir yang penjelasan ayatnya dijelaskan oleh ayat lain. Artinya, ayat Al-Qur'an dijelaskan oleh Al-Qur'an itu sendiri yang notabene adalah *hudan*/petunjuk.[28]

[27] Reval Mhaulana, "Muhammad Afifuddin", 95.
[28] Azkiyatut Tahiyah, "*Tafsīr Hidayatūl Qur'ān*; Ngaji Badongan dalam Bentuk Tulisan", https://tafsiralQur'an.id/tafsir-hidayatul-Qur'an-ngaji-bandongan-dalam-bentuk-tulisan/Diakses 9 November 2024.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Kitab *Tafsir Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīr Al-Qur'ān bil Qur'ān* ini ditulis dalam kurun waktu 18 bulan, lebih tepatnya sejak Maret 2022 hingga Agustus 2023. Afifuddin menyatakan bahwa selama proses penulisan tafsir ini, ia tidak mengalami banyak kesulitan dan merasa sangat dimudahkan, sehingga penyusunan tafsir tersebut dapat diselesaikan dengan cepat.[29]

Motivasi Afifuddin dalam menulis tafsir ini adalah karena ingin mewujudkan keinginannya yang terpendam sejak lama untuk menghasilkan karya tafsir, tepatnya sejak duduk di bangku Aliyah. Selain itu, Afifuddin mengatakan bahwa penulisan kitab tafsir ini dikarenakan kekhawatirannya terhadap banyak kitab tafsir yang dalam judulnya tertulis bahwa penjelasan tafsir tersebut menggunakan metode penafsiran *Al-Qur'ān bī al- Qur'ān*, namun dalam isinya masih mencantumkan hadis ataupun menjelaskan dengan mencantumkan dalil hukum.[30]

Di samping itu Afifuddin juga mengharapkan agar tafsir ini dapat membantu para *huffadz* untuk mengingat hafalan mereka, karena tafsir ini menyajikan keterkaitan antar ayat yang memiliki redaksi serupa, sehingga para *huffadz* tidak hanya mempelajari, namun juga bisa *muroja'ah* secara bersamaan.[31] Selain membantu para *huffadz* maupun akademisi dalam menyelami keindahan Al-Qur'an, Afifuddin juga mengharapkan tafsir ini nantinya dapat dikaji oleh kalangan santri dan masyarakat awam di

[29] Keterangan ini diperoleh penulis pada pertemuan dengan alumni santri asrama Hidayatul Qur'an pada hari Minggu tanggal 1 September 2024.
[30] Ibid.
[31] Nadya Sa'adatur Rohmah, "Mengenal Lebih Dekat *Tafsīr Hidayatūl Qur'ān* karya Afifuddin". https://uinsa.ac.id/blog/mengenal-lebih-dekat-tafsir-hidayatul-Qur'an-karya-gus-awis/Diakses 10 November 2024.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pengajian-pengajian pesantren maupun majelis ta'lim lainnya. Motivasi inilah yang menjadikan *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān* disusun sedemikian rupa agar mudah "dingajikan" sekaligus menebar banyak kemanfaatan.[32]

Sesuai dengan nama kitabnya, *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīr Al-Qur'ān bil Qur'ān*, penulisan tafsir bertujuan untuk menghimpun *Tafsīr Al-Qur'ān bil Qur'ān* secara komprehensif. Melalui muqaddimah-nya, Afifuddin banyak memberi penekanan bahwa *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān* ditulis dengan gaya yang ringan dan mudah, sehingga dapat dipahami sekaligus dirasakan manfaatnya oleh seluruh kalangan.

Sementara itu, mengenai proses penyusunan *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān*, Afifuddin banyak merujuk pada beberapa kitab tafsir terdahulu. Hal ini merupakan upaya untuk menyimpulkan makna yang tepat dan akurat dalam menafsirkan sebuah ayat. Di antara kitab tafsir yang sering beliau rujuk sekaligus menjadi inspirasi dalam penulisan tafsirnya adalah tafsir karya Imam As-Syinqithi, yang berjudul *Adhwā' Al-Bayān fī Idhoh Al-Qur'ān bil Qur'ān*. Beliau juga sering mengutip pendapat Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Adzhīm*. Terdapat pula rujukan dari *Tafsīr Al-Wasīth* karya Syekh Muhammad Sayyid Thanthawi, *Mafātih Al-Ghaīb* karya Imam Fakhruddin Al-Razi, *Al-Jamī' lī Ahkām Al-Qur'ān* karya Imam al-Qurthubi, *Al-Ahkām Al-Qur'ān* karya Imam al-Jashash, *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān* karya Imam at-Thabari, *Ta fsīr al-Munīr* karya Wahbah

[32] Azkiyatut Tahiyah, "*Tafsīr Hidayatūl Qur'ān*". https://tafsir-alQur'an.id/tafsir-hidayatul-Qur'an-ngaji-bandongan-dalam-bentuk-tulisan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

az-Zuhaili, *al-Kasysyāf* karya Imam az-Zamakhsyari, dan masih banyak lagi rujukan tafsir yang beliau gunakan.[33]

b. Corak tafsir

Kitab *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān* merupakan tafsir yang ditulis untuk memudahkan orang-orang dalam memahami Al-Qur'an. Salah satu bentuk kemudahan dalam memahami Al-Qur'an yang ditawarkan oleh kitab ini adalah usaha Afifuddin dalam menghubungkan antara satu ayat dengan ayat lain yang berkaitan. Ayat-ayat yang bermakna umum dijelaskan dengan ayat-ayat lain yang memiliki makna khusus. Ayat-ayat yang penjelasannya ringkas dan sederhana diuraikan oleh Afifuddin dengan ayat-ayat yang penjelasannya lebih detail tentang tema atau hal yang sama.[34]

Dalam *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān*, Afifuddin berusaha menghubungkan antar ayat yang berkaitan. Jika terdapat ayat yang tidak ditemukan kaitannya dengan ayat lain, *muallif* memilih untuk tidak menafsirkan ayat tersebut dan sekadar menuliskan ayatnya secara utuh tanpa penafsiran atau penjelasan. Namun di dalam tafsir ini, ayat yang tidak ditafsirkan jumlahnya sangat sedikit. Dengan kata lain, Afifuddin memilih bersikap hati-hati dan setia dengan pilihan menafsirkan Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an. Selain sikap kehati-hatian, pilihan Afifuddin untuk konsisten pada model penafsiran *Tafsīr Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān* juga patut diapresiasi. Rujukan-rujukan lain yang dikutip di dalam *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān* dipilih secara ketat sejauh ia

[33]Azkiyatut Tahiyah, "*Tafsīr Hidayatūl Qur'ān*". https://tafsir-alQur'an.id/tafsir-hidayatul-Qur'an-ngaji-bandongan-dalam-bentuk-tulisan.

[34] Badrul Munir Chari, "Kitab *Tafsīr Hidayatūl Qur'ān* Karya KH Afifuddin Dimyathi: Untuk Kemanusiaan dan Peradaban". https://nu.or.id/pustaka/kitab-tafsir-hidayatul-Qur'an-karya-kh-afifuddin-dimyathi-untuk-kemanusiaan-dan-peradaban/Diakses 10 November 2024

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

relevan dengan model penafsiran *Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān*. Hadis-hadis atau pendapat para ulama yang dikutip di dalam tafsir tersebut hanya digunakan sejauh penjelasannya masih dalam koridor *Tafsīr Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān*.[35]

c. *Metode dan sistematika penulisan tafsir*

Tafsīr Hidāyatul Qur'ān menerapkan metode *ijmalī*, yaitu menguraikan narasi umum tentang ayat dalam Al-Qur'an. Pada sistematika penulisannya, cara yang digunakan Afifuddin dalam penulisan dan penyajian tafsirnya sangat praktis dan menarik. Pada permulaan surah, beliau memulai dengan menyebut nama surahnya, lalu menjelaskan makkiyah atau madaniyah nya, kemudian menyebutkan jumlah ayat di dalamnya berdasarkan pendapat mayoritas ulama dan para mufasir muktabar. Selanjutnya, pengarang mulai menyebutkan ayat secara utuh dan disusul dengan penjelasan tafsirnya. Jika terdapat ayat dengan redaksi maupun makna yang sama atau ayat-ayat yang seakan-akan bertentangan, Afifuddin juga tidak lupa untuk menyebutkan dan atau mengkompromikannya.[36]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[35] Badrul Munir, "Kitab *Tafsīr Hidayatūl Qur'ān*".
[36] Azkiyatut Tahiyah, "*Tafsīr Hidayatūl Qur'ān*".

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB IV

ANALISIS KARAKTER PEMIMPIN IDEAL DALAM *TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-MAJĪD AN-NUUR* DAN *TAFSĪR HIDĀYATUL QURĀN*

A. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Karakter Pemimpin Ideal dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* dan *Tafsīr Hidāyatul Qurān*

1. Penafsiran terhadap surah Ali Imrān: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

> Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.[1]

Ayat ini merupakan salah satu ayat tentang karakter pemimpin ideal. Ayat ini menyatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki karakter yang lemah lembut seperti perilaku Nabi Muhammad pada para pengikutnya. Selain itu, ayat ini juga membahas tentang musyawarah. Seorang pemimpin harus selalu menjadikan musyawarah sebagai dasar pengambilan keputusan.

a. Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsīr An-Nuur

Pada penafsiran ayat ini, Hasbi menerangkan bahwa Allah Swt memerintah Nabi Muhammad, yang merupakan pemimpin umat islam,

[1] Al-Qur'an, 3: 159.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

untuk tetap bersikap lemah lembut pada para sahabat. Hal tersebut berdasarkan banyak sahabat yang meninggalkan medan perang padahal peperangan masih berkecamuk. Selain itu, Allah memerintahkan Nabi untuk memperlakukan mereka dengan berbelas kasih dan juga bertutur kata yang baik. Lebih lanjut, Hasbi menjelaskan bila waktu itu Nabi berlaku kasar, dan buruk pekertinya, maka para sahabat pasti menjauhi Nabi dan tidak mau mengikuti Nabi dan Islam. Oleh karena itu, Allah memerintah Nabi Muhammad untuk memaafkan mereka dan tidak memberikan hukuman bagi mereka. Allah juga memerintah Nabi agar memohon kepada Allah untuk mengampuni mereka dan tidak menyiksa mereka.[2]

Selain membahas tentang sifat lemah lembut, ayat ini juga membahas tentang musyawarah. Mengenai hal tersebut, Hasbi menjelaskan bahwa dalam menghadapi dan menyelesaikan segala urusan hendaklah untuk tetap menggunakan cara musyawarah. Hal ini dicontohkan Nabi dan sahabat saat menghadapi perang *Badar* dan *Uhud*, walaupun pada saat itu tidak menemukan pendapat yang tepat. Dalam tafsirnya, Hasbi menjelaskan bahwa Allah memerintah Nabi untuk mengadakan musyawarah dengan para sahabat. Hal ini dilakukan untuk mencapai kata sepakat atas masalah-masalah yang penting dan istimewa. Karena hal itulah, Nabi selalu menanyai pendapat sahabat dengan lemah lembut dan memperhatikan baik-baik pendapat mereka.[3]

[2] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), Jilid 1, 717-718.
[3] Ibid, 718.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Hasbi menjelaskan, bahwa terdapat hikmah bila selalu mengedepankan musyawarah. Hikmah tersebut adalah selalu melibatkan semua anggota, bukan hanya tunduk pada pendapat para pemimpin dengan membabi buta. Melibatkan anggota dalam bermusyawarah sama artinya dengan menghormati dan memberi peran yang sama kepada mereka. Hasbi juga menjelaskan, bilamana telah selesai mengambil keputusan dalam musyawarah, maka kita harus bertawakal pada Allah. Namun selain bertawakal, harus tetap berusaha untuk menjalankan dan merealisasikan apa yang telah dimusyawarahkan.[4]

b. *Penafsiran Afifuddin Dimyathi dalam Tafsīr Hidāyatul Qurān*

Afifuddin Dimyathi atau yang akrab disapa Afifuddin, mengawali penafsiran ayat ini dengan memuji Nabi Muhammad, yang memiliki sifat lemah lembut dan penuh kasih sayang dalam berinteraksi kepada pengikutnya dalam setiap keadaan. Kemudian Afifuddin menerangkan, apabila Nabi Muhammad berlaku kasar, berakhlak buruk dan berhati keras pada para pengikutnya, maka mereka akan menjauh dan meninggalkanmu. Dalam Ayat ini, Afifuddin juga menjelaskan terkait musyawarah. Ia menerangkan bahwa Nabi Muhammad sering bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam urusan perang dan masalah-masalah penting lainnya. Kemudian setelah bermusyawarah dan menentukan keputusan, maka harus

[4] Ibid, 720.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

bertawakal pada Allah Swt, karena Allah akan mencukupi kebutuhan mereka yang bertawakal pada-Nya.[5]

Afifuddin menafsirkan ayat ini dengan mengambil ayat lain, yaitu surah Al-Qalam: 4, surah At-Taubah: 128, dan surah At-Talaq: 3. Pada surah Al-Qalam: 4, menjelaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan manusia yang berbudi pekerti yang agung. Kemudian dalam surah At-Taubah: 128, menjelaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan Rasul yang penyantun dan penyayang pada semua orang. Sedangkan surah At-Talaq: 3, menjelaskan bahwa Allah akan mencukupi siapapun mereka yang bertawakal.[6]

2. Penafsiran terhadap surah An-Nisa': 58

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.[7]

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki karakter yang amanah dan adil. Sifat amanah akan membentuk kredibilitas yang tinggi dan sikap penuh tanggung jawab pada setiap muslim.

a. Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsīr An-Nuur

Dalam menafsirkan ayat ini, Hasbi mengawali dengan menjelaskan tentang maksud dari amanah, yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi

[5] Muhammad Afifuddin Dimyathi Romli, *Hidāyatul Qur'ān fi Tafsīril Qur'ān bil Qur'ān* (Kairo: Dār al-Nibrās, 2023), Jilid 1, 266.
[6] Ibid, 266-267.
[7] Al-Qur'an, 4: 58.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

larangan Allah. Kemudian, Hasbi memberikan penjelasan mendetail terkait amanah seorang pemimpin negara. Menurutnya, rakyat adalah amanah dari Allah yang harus dijaga oleh pemimpin. Oleh karena itu, seorang pemimpin wajib menjalankan pemerintahan berdasarkan hukum-hukum Allah, senantiasa taat, dan mengikuti perintah-Nya. Pemimpin juga harus berpegang pada sunnah Nabi dalam mengambil keputusan atau pedoman. Hasbi menegaskan bahwa pemimpin tidak boleh menunjuk individu yang tidak ahli atau tidak kompeten dalam bidangnya untuk menangani tugas-tugas negara.[8]

Selain itu, Hasbi menjabarkan berbagai larangan yang harus dihindari oleh pemimpin, seperti merampas hak rakyat, menipu atau berbuat curang terhadap sesama muslim, menerima suap, menyalagunakan harta rakyat, serta melakukan penggelapan dana, dan korupsi. Sebaliknya, Hasbi menekankan bahwa seorang pemimpin harus mendedikasikan waktunya untuk kesejahteraan dan kemaslahatan rakyat.[9]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Selain amanah sebagai seorang pemimpin negara, Hasbi juga menjelaskan amanah yang lain, yaitu:[10]

1) Amanah untuk seorang yang alim, yaitu menunjukkan manusia ke jalan kebajikan dan mengembangkan pemikiran ilmu pengetahuan.
2) Amanah untuk diri sendiri, yaitu keharusan untuk selalu mengerjakan sesuatu yang baik dan bermanfaat.

[8] Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr An-Nuur* Jilid 1, 879.
[9] Ibid.
[10] Ibid, 879-880.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

3) Amanah Iman, yaitu amanah yang berkaitan dengan tuhan, meliputi keimanan, aqidah, dan ibadah.
4) Amanah muamalat, yaitu etika dan akhlak berhubungan dengan sesama manusia.

Selain membahas tentang amanah, Hasbi juga menjelaskan bahwa seorang pemimpin, bahkan seluruh manusia, harus selalu berlaku adil dalam setiap masalah, ucapan, pekerjaan, dan budi pekerti. Menunaikan amanah dan berlaku adil harus dijadikan prinsip dan pedoman hidup oleh setiap muslim, terutama seorang pemimpin negara yang menjadi contoh rakyatnya. Dengan selalu memegang dua karakter tersebut, maka pasti akan tercipta kehidupan bermasyarakat yang saling mempercayai dan sejahtera.[11]

b. Penafsiran Afifuddin Dimyathi dalam Tafsīr Hidāyatul Qurān

Dalam tafsirnya, Afifuddin menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk menunaikan amanah dengan menyerahkannya kepada pemiliknya tanpa melakukan penyimpangan atau pengurangan. Afifuddin menerangkan bahwa menjaga dan melaksanakan amanah merupakan salah satu ciri khas orang-orang yang beriman. Selain itu, Afifuddin menjelaskan bahwa Allah memerintah manusia untuk selalu berlaku benar dan adil dalam memutuskan perkara di antara mereka. Lebih lanjut, Ia menjelaskan bahwa tidak boleh membiarkan kebencian terhadap suatu kaum, membuat mereka tidak berlaku adil. Dengan demikian, perintah untuk menunaikan amanah dan berlaku adil

[11] Ibid, 880-881.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

adalah hal yang mulia dan diingatkan oleh Allah agar menjadi pegangan hidup.[12]

Lebih lanjut, peneliti mengutip pernyataan Afifuddin dari Channel YouTube milik Pondok Denanyar, yang mana Afifuddin menjelaskan bahwa surah An-Nisa': 58 ini menjelaskan bahwa pemegang kekuasaan itu harus merupakan pengemban amanh, yang mana amanah tersebut harus disampaikan kepada pemilik aslinya. Kemudian, Afifuddin juga menjelaskan bahwa para pemegang kekuasaan harus untuk menetapkan hukum dengan adil dan tidak boleh mengikuti egonya.[13]

Dalam menafsirkan ayat ini, Afifuddin mengambil beberapa ayat lain sebagai rujukannya, yaitu; surah Al-Mu'minun: 8, surah An-Nahl: 90, surah Ṣhād: 26, dan surah Al-Ma'idah: 8. Dalam surah Al-Mu'minun: 8 dijelaskan bahwa orang yang beruntung adalah mereka yang memelihara amanah dan janji-janji yang mereka buat. Kemudian pada tiga ayat lainnya, dijelaskan bahwa manusia harus selalu berlaku adil pada siapapun, tanpa mengikuti hawa nafsu dan rasa bencinya pada suatu kaum (golongan) tertentu.[14]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. Penafsiran terhadap surah Ṣhād: 26

يٰدَاوٗدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗاِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ۧ

(Allah berfirman) "Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalīfah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak (adil) dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau

[12] Afifuddin Dimyathi, *Tafsīr Hidayatūl Qur'ān,* Jilid 1, 311.
[13] Pondok Denanyar, "Sarasehan Fiqih Kebangsaan dan Syiyasah", YouTube, 6 Januari 2025 https://www.youtube.com/watch?v=ljadBElX7y4
[14] Ibid.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.[15]

Selain dua ayat sebelumnya, ayat ini juga menerangkan tentang karakter ideal seorang pemimpin yaitu adil dan tidak mengikuti hawa nafsu. Sifat adil merupakan sifat utama yang harus dimiliki oleh pemimpin. Jika mereka melanggar keadilan, dia sama halnya merusak tatanan kemasyarakatan. Selain itu, pemimpin juga tidak boleh mengikuti hawa nafsunya, karena nafsu akan menjadikan tersesat dari jalan Allah dan akan mendapat azab yang menyakitkan.

a. Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsīr An-Nuur

Hasbi mengawali penafsiran ayat ini dengan menjelaskan bahwa Nabi Daud merupakan seorang *khalīfah* yang dipilih Allah Swt. Sebagai seorang pemimpin (*khalīfah*), maka harus untuk menegakkan hukum dan syariat Allah, juga harus untuk mengembangkan keadilan. Seorang pemimpin diperkenankan untuk memberi hukuman pada rakyatnya dengan hukuman yang adil dan yang sesuai dengan syariat.[16]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Hasbi juga membahas tentang bagaimana seharusnya pemimpin memutuskan suatu perkara. Dalam memutuskan suatu hukum atau perkara, Hasbi melarang memutuskan hukum dengan mengikuti hawa nafsu, baik itu dalam permasalahan agama mapun dunia. Karena itu merupakan petunjuk bagi para pemimpin dalam mengendalikan urusan rakyat, agar mereka juga berlaku adil dan tidak mengikuti hawa nafsu. Menurutnya, apabila seorang pemimpin mengikuti hawa nafsunya, maka dia akan berpaling dan tersesat

[15] Al-Qur:'an, 38: 26.
[16] Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr An-Nuur*, Jilid 4, 3506.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dari tanda-tanda yang telah Allah tunjukkan pada mereka. Mereka yang meninggalkan kebenaran dan sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena telah melupakan hari *hisab* (perhitungan amal).[17]

b. *Penafsiran Afifuddin Dimyathi dalam Tafsīr Hidāyatul Qurān*

Pada ayat ini, Afifuddin tidak menjelaskan secara rinci seperti ayat-ayat karakter pemimpin yang dibahas sebelumnya. Bahkan menurut peneliti, bisa dikatakan penafsiran beliau sama seperti terjemahan ayat diatas. Namun, Afifuddin mengutip penjelasan dari Syeikh Wahbah az-Zuhaili, bahwa ayat ini merupakan dasar hukum dalam pelaksanaan peradilan dan pengambilan keputusan bagi seorang pemimpin.[18] Lebih lanjut, Afifuddin menjelaskan bahwa kekuasaan yang dipegang penguasa itu tidak boleh berlandaskan hawa nafsu dan egonya, dan itu tercantum pada surah Al-Maidah: 49.[19]

Afifuddin menafsirkan ayat ini dengan merujuk 3 ayat pada surah lain, yaitu surah Al-Maidah: 49, surah An-Nisa: 105, dan surah An-Nisa': 135. Pada surah Al-Maidah: 49 dan surah An-Nisa': 105 dijelaskan bahwa setiap manusia harus memutuskan suatu perkara berdasarkan apa yang telah Allah syariatkan. Kemudian pada surah An-Nisa': 135 dijelaskan bahwa setiap orang yang beriman harus selalu menegakkan keadilan dalam persaksian yang mereka buat.[20]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[17] Ibid, 3506-3507.
[18] Afifuddin Dimyathi, *Tafsīr Hidayatūl Qur'ān,* Jilid 3, 472.
[19] Pondok Denanyar, "Sarasehan Fiqih Kebangsaan dan Syiyasah", YouTube, 6 Januari 2025 https://www.youtube.com/watch?v=ljadBElX7y4
[20] Ibid, 473.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

B. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Tentang Karakter Pemimpin Ideal dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* dan *Tafsīr Hidāyatul Qurān*

Pada pembahasan terkait ayat-ayat karakter pemimpin ideal di atas, penulis akan melakukan analisis perbandingan dari sisi metodologi penafsiran dan hasil penafsiran ayatnya. Secara garis besar, Hasbi menulis kitab *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* menggunakan metode *ijmalī*, namun kadang menggunakan metode *tafsili*. Hasbi juga cenderung menggunakan sumber penafsiran *bil Ra'yi*, namun dalam beberapa kasus, dia menggunakan penafsiran *bil Ma'tsur*. Pada corak penafsirannya, *Tafsīr An-Nuur* memiliki kecenderungan corak fiqih. Hal ini sangat memungkinkan karena Hasbi merupakan akademisi syariah dan tokoh fiqih Indonesia. Selain corak fiqih, kitab ini juga memiliki corak adabi ijtima'i, karena dalam tujuan penulisannya yaitu agar mudah dipahami masyarakat.[21] Sedangkan pada kitab *Tafsīr Hidāyatul Qur'ān*, Afifuddin menulisnya menggunakan metode *ijmalī*. Pada sumber penafsirannya, Afifuddin hanya menggunakan sumber penafsiran *bil Ma'tsur*, yang mana ia jelaskan dalam muqaddimah tafsirnya bahwa tafsir ini menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utamanya, dengan menitikberatkan penafsiran setiap ayatnya dengan ayat-ayat lain yang mengandung pembahasan yang sama.[22]

1. Analisis persamaan penafsiran

Pada surah Ali Imrān: 159, ditemukan banyak persamaan pada penafsiran kedua mufasir, baik dari metodenya maupun penafsiran ayatnya.

[21] Sudariyah, "Konstruksi *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur* Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy", *Jurnal Shahih*, Vol. 3, No. 1 (2012). 99.
[22] Johana Salsabillah dan Alif Hibatullah, "Metodologi Tafsir Kitab *Hidayatūl Qur'ān Fī Tafsīril Qur'ān Bil Qur'ān*", *International Conference on Muslim Society and Thought*, Vol. 4 (Juni, 2024), 512.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Pada metode penafsirannya, Hasbi dan Afifuddin sama-sama menggunakan metode *ijmalī* dan memasukkan unsur kepemimpinan pada penafsirannya. Selain itu, mereka berdua sama-sama menggunakan sumber penafsiran *bil Ma'tsur*, yang mana mereka berdua mengaitkan dengan ayat lain yang memiliki pembahasan sejenis. Hasbi mengaitkan ayat ini dengan ayat lain, yaitu pada surah Al-Qalām: 4 dan surah Asy-Syuara: 38.[23] Sedangkan Afifuddin mengaitkan dengan surah Al-Qalām: 4, At-Taubāh: 128, dan At-Talāq: 3.[24] Kemudian dalam penafsiran ayatnya, Hasbi dan Afifuddin menjelaskan bahwasanya Nabi Muhammad (yang merupakan pemimpin umat islam), memiliki karakter yang lemah lembut terhadap para pengikutnya. Selain itu, mereka juga sama-sama menjelaskan apabila Nabi Muhammad memiliki perilaku yang kasar dan berakhlak buruk pada para pengikutnya, maka Nabi pasti akan dijauhi dan ditinggalkan pengikutnya. Hasbi dan Afifuddin juga menjelaskan dalam ayat ini bahwa Nabi Muhammad saw sering bermusyawarah dengan para sahabat untuk dalam urusan-urusan yang penting. Terakhir, mereka sama menjelaskan bahwa setelah bermusyawarah, harus untuk bertawakal pada Allah.

Selanjutnya pada surah surah An-Nisa': 58, ditemukan persamaan dalam metode penafsirannya. Hasbi dan Afifuddin sama-sama menggunakan sumber penafsiran *bil Ma'tsur*. Afifuddin menafsirkan ayat ini dengan mengaitkan pada berapa ayat, yaitu surah Al-Mu'minūn: 8, surah An-Nāhl: 90,

[23] Lihat *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur*, Jilid 1, 717.
[24] Lihat *Tafsīr Hidayatūl Qur'ān,* Jilid 1, 266-267.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

surah Ṣhād: 26, dan surah Al-Ma'idāh: 8.[25] Sedangkan Hasbi memberikan *footnote* pada terjemah ayat ini untuk menjelaskan bahwa ada ayat ini memiliki kaitan dengan ayat lain, yakni pada surah Al-Baqarah: 283, surah Al-Anfāl: 27, dan surah An-Nisa':135.[26] Kemudian dalam penafsiran ayatnya, penulis tidak menemukan banyak persamaan dari penafsiran keduanya. Persamaan tersebut adalah mereka sama-sama menafsirkan bahwa melaksanakan amanah dan berlaku adil bukan hanya untuk dilakukan pada orang tertentu, tetapi baik itu pemimpin ataupun rakyat harus berlaku adil dan amanah.

Kemudian pada surah Ṣhād: 26, Hasbi dan Afifuddin sama-sama menggunakan metode *ijmalī.* Dalam penafsiran ayatnya, ditemukan beberapa kesamaan dari kedua penafsirannya. Mereka berdua sama-sama menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus berlaku adil dan jujur. Kesamaan lain yaitu mereka menjelaskan apabila pemimpin mengikuti hawa nafsunya, maka mereka akan tersesat dari jalan Allah dan juga akan mendapatkan azab yang pedih.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

TABEL PERSAMAAN PENAFSIRAN

Surah	Analisis Persamaan	
	Metode	Hasil Penafsiran
Ali Imrān: 159	1. Menggunakan metode *ijmalī.* 2. Menggunakan sumber penafsiran *bil Ma'tsur.* 3. Memasukkan unsur kepemimpinan dalam penafsirannya.	1. Menafsirkan ayat ini dengan mengaitkan pada beberapa ayat lain yang memiliki pembahasan yang sama. 2. Menjelaskan bahwa Nabi Muhammad bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang. 3. Menjelaskan bila pemimpin berperilaku kasar pada pengikutnya, maka akan dijauhi dan ditinggalkan.

[25] Ibid, 311.
[26] Lihat *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur,* Jilid 1, 879.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

		4. Menjelaskan tentang musyawarah dan bertawakal pada Allah setelah bermusyawarah.
An-Nisa': 58'	1. Menggunakan sumber penafsiran *bil Ma'tsur*.	1. Menafsirkan ayat ini dengan mengaitkan pada beberapa ayat lain yang memiliki pembahasan yang sama. 2. Menjelaskan bahwa pelaku amanah dan adil bukan hanya untuk pemimpin, namun seluruh masyarakat.
Shād: 26	1. Menggunakan metode *ijmalī*.	1. Menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus berlaku adil dan jujur. 2. Pemimpin yang mengikuti hawa nafsunya, maka dia tersesat dari jalan Allah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

2. Analisis perbedaan penafsiran

Pada pembahasan pertama yakni penafsiran surah Ali Imrān: 159, ditemukan beberapa perbedaan. Hasbi menggunakan sumber penafsiran *bil Ra'yi* dan *bil Ma'tsur*, sedangkan Afifuddin menafsirkan ayat ini hanya menggunakan sumber penafsiran *bil Ma'tsur*. Dalam menafsirkan ayat ini, penafisan Hasbi lebih rinci dari pada penafsiran Afifuddin, sehingga ditemukan beberapa perbedaannya. Pertama, Hasbi menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwa Allah memerintah Nabi untuk bersikap lemah lembut pada para pengiktnya yang telah meninggalkan peperangan. Sedangkan Afifuddin menafsirkan ayat ini dengan memuji karakter Nabi yang memiliki sifat lemah lembut. Kedua, Hasbi menafsirkan makna lemah lembut dengan dua kata lain, yaitu 'berbelas kasih' dan 'bertutur kata yang baik'. Sedangkan Afifuddin menafsirkan makna lemah lembut dengan maksud 'penuh kasih sayang'. Ketiga, Hasbi menafsirkan tentang musyawarah secara rinci, mulai dari perintah Allah pada Nabi untuk bermusyawarah, hingga hikmah dari musyawarah. Sedangkan Afifuddin hanya menjelaskan bahwa Nabi sering bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam urusan perang dan masalah penting lainnya.

Selanjutnya pada surah An-Nisa': 58, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Dari metode penafsirannya, Hasbi menggunakan metode *tafsili/bayani*, memakai sumber penafsiran *bil Ra'yi* dan *bil* Ma'tsur, serta memasukkan corak kepemimpinan dan politik dalam penafsirnnya. Sedangkan Afifuddin dalam menafsirkan ayat ini menggunakan metode *ijmalī*, hanya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

memakai sumber penafsiran *bil Ma'tsur*, dan tidak memasukkan corak apapun dalam penafsirannya. Kemudian dalam perbedaan penafsiran ayat, ditemukan beberapa perbedaan penafsiran. Pertama, Hasbi menjelaskan amanah secara rinci dari definisi hingga macam-macam pembagian amanah, sedangkan Afifuddin menafsirkan secara global tentang definisi amanah. Kedua, Hasbi menjelaskan tentang larangan yang harus dihindari oleh pemimpin, sedangkan Afifuddin tidak menjelaskan hal tersebut. Perbedaan lainnya yaitu Afifuddin menjelaskan bahwa tidak boleh membiarkan kebencian pada suatu kaum, membuat kaum yang lain menjadi tidak adil dalam mengambil keputusan.

Pembahasan terkahir yaitu pada surah Ṣhād: 26. Pada ayat ini ditemukan beberapa perbedaan, baik dalam metodologi penafsiran maupun dalam penafsiran ayatnya. Hasbi menafsirkan ayat ini dengan menggunakan sumber penafsiran *bil Ra'yi*, sedangkan Afifuddin menggunakan sumber penafsiran *bil Ma'tsur*. Pada corak penafsirannya, Hasbi memasukkan unsur kepemimpinan dan politik, sedangkan Afifuddin tidak menggunakan corak apapun. Kemudian, dalam penafsiran ayat ini ditemukan beberapa perbedaan. Pertama, Hasbi menafsirkan ayat ini dengan menambahkan penjelasan tentang seorang pemimpin harus berlaku adil dan tidak mengikuti hawa nafsunya, sedangkan dalam penafsiran Afifuddin hanyalah meliputi terjemah dari ayat tersebut yang membahas tentang Nabi Daud.[27] Kedua, Hasbi menjelaskan bahwa seorang pemimpin diperkenankan untuk memberi hukuman kepada para pelanggar hukum, dengan memberikan hukuman yang adil dan sesuai syariat

[27] Lihat *Tafsīr Hidayatūl Qur'ān,* Jilid 3, 472.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

islam. Perbedaan lain yaitu Afifuddin menafsirkan ayat ini dengan mengutip penjelasan dari Syeikh Wahbah az-Zuhaili, bahwa ayat ini merupakan dasar hukum dalam pelaksanaan peradilan dan pengambilan keputusan bagi seorang pemimpin.[28]

TABEL PERBEDAAN PENAFSIRAN

Surah	Analisis Perbedaan			
	Metode		Hasil Penafsiran	
	Tafsīr An-Nuur	*Tafsīr Hidāyatul Qurān*	*Tafsīr An-Nuur*	*Tafsīr Hidāyatul Qurān*
Ali Imrān: 159	1. Menggunakan sumber penafsiran *bil Ra'yi* dan *bil Ma'tsur.*	1. Menggunakan sumber penafsiran *bil Ma'tsur.*	1. Menjelaskan bahwa Allah memerintah Nabi untuk bersikap lemah lembut. 2. Menafsirkan makna lemah lembut dengan 'berbelas kasih' dan 'bertutur kata yang baik.' 3. Menjelaskan musyawarah secara rinci, dar perintah Allah tentang musyawarah hingga hikmahnya.	1. Menjelaskan dengan memuji Nabi yang memiliki sikap lemah lembut. 2. Menafsirkan lemah lembut dengan 'penuh kasih sayang.' 3. Menjelaskan bahwa Nabi sering bermusyawara dengan sahabatnya.
An-Nisa': 58'	1. Menggunakan metode *tafsili/bayani.* 2. Menggunakan sumber penafsiran *bil Ra'yi* dan *bil Ma'tsur.*	1. Menggunakan metode *ijmalī.* 2. Menggunakan sumber penafsiran *bil Ma'tsur.*	1. Menjelaskan definisi amanah secara rinci. 2. Menjelaskan macam-macam amanah. 3. Menjelaskan tentang larangan	1. Menjelaskan secara global tentang definisi amanah. 2. Menjelaskan bahwa kebencian pada kaum lain tidak boleh di-

[28] Lihat *Tafsīr Hidayatūl Qur'ān,* Jilid 3, 472

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

	3. Memasukkan corak kepemimpinan dan politik.		yang harus dihindari pemimpin.	bawa dalam mengambil keputusan.
Shād: 26	1. Menggunakan sumber penafsiran *bil Ra'yi*. 2. Memasukkan corak kepemimpinan dan politik.	1. Menggunakan sumber penafsiran *bil Ma'tsur.*	1. Menjelaskan tentang karakter pemimpin yang harus berlaku adil dan tidak mengikuti hawa nafsu. 2. Menjelaskan bahwa pemimpin berhak memberi hukuman.	1. Menafsirkan ayat ini hanya meliputi terjemahan ayat. 2. Mengutip penjelasan dari Syeikh Wahbah az-Zuhaili.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Ayat tentang karakter pemimpin ideal terdapat pada surah Ali Imrān: 159, An-Nisa': 58, dan Ṣhād: 26. Pada surah Ali Imrān: 159, Hasbi menafsirkan lemah lembut sebagai 'berbelas kasih' dan 'bertutur kata yang baik,' sedangkan Afifuddin menafsirkannya sebagai 'penuh kasih sayang.' Pada surah An-Nisa': 58, Hasbi menjelaskan tentang amanah, adil, dan larangan bagi pemimpin, sementara Afifuddin menjelaskan bahwa amanah dan adil adalah kewajiban semua orang. Dalam surah Ṣhād: 26, Hasbi menjelaskan bahwa pemimpin harus adil, tidak mengikuti hawa nafsu, dan berhak memberi hukuman, sedangkan Afifuddin hanya membahas adil dan tidak mengikuti hawa nafsu.
2. Dalam menafsirkan tiga ayat yang dikaji, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan penafsiran. Hasbi menafsirkan ketiga ayat tersebut dengan lebih rinci karena menggunakan penafsiran *bil Ra'yi*, sedangkan Afifuddin menafsirkan ketiganya dengan memakai penafsiran *bil Ma'tsur*. Pada surah Ali Imrān: 159, keduanya menjelaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki sifat lemah lembut serta selalu bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. Namun Hasbi menafsirkan lemah lembut dengan 'berbelas kasih' dan 'bertutur kata yang baik,' sedangkan Afifuddin menafsirkannya sebagai 'penuh kasih

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

sayang.' Pada surah An-Nisa': 58, Hasbi menjelaskan amanah dari definisi dan jenisnya, sementara Afifuddin hanya menjelaskan secara global. Afifuddin menambahkan larangan membiarkan kebencian memicu ketidakadilan. Mereka berdua menggunakan penafsiran *bil Ma'tsur*, namun Hasbi menambahkan hasil pemikirannya. Pada surah Ṣhād: 26, Hasbi menjelaskan tugas pemimpin, yaitu adil, menjauhi hawa nafsu, dan berhak memberikan hukuman bagi pelanggar hukum. Sebaliknya, Afifuddin menafsirkan ayat ini hanya dengan menerjemahkan ayatnya. Namun keduanya sepakat bahwa pemimpin harus adil dan tidak mengikuti hawa nafsu dalam kepemimpinannya.

B. Saran

Setelah mengkaji penelitian yang dilakukan, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata 'sempurna'. Peneliti mengharapkan adanya umpan balik dan kritik yang dilontarkan para pembaca agar penelitian serupa di masa depan dapat diselesaikan dengan lebih baik, terutama dalam mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan karakter pemimpin ideal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar kajian tentang konsep pemimpin ideal dalam Al-Qur'an terus dilanjutkan dan dikembangkan. Peneliti juga menyarankan untuk melakukan komparasi lebih luas antara berbagai tafsir, baik antara tafsir klasik maupun tafsir kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga inspirasi praktis bagi para pemimpin dan masyarakat dalam menjalankan amanah kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad, Fadli, dkk. "Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Sesuai Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an," *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*. Vol.1, No. 3. 2021.

Aminullah, Reval Mhaulana, dan Ummi Kulsum. "Muhammad Afifuddin Dimyathi's Contribution in the Development Of Al-Qur'an Science and Tafsir in Indonesia". *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*. Vol. 4, No. 1. 2023.

Amir, Mafri dan Lilik Ummi Kultsum. *Literatur Tafsir Indonesia*. Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Azizah, Fatimatul. "Telaah Terhadap Kitab Al-Syamīl fī Balaghāt Al-Qur'ān". Skripsi tidak diterbitkan, Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

al-Baghawī, Abū Muhammād al-Husāyn bin Mas'ūd bin Muhammād bin al-Farā'. *Ma'alīm al-Tānzīl fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-Arabi, 2000.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011.

Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsīr Al-Qur'ān di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

Chari, Badrul Munir. "Kitab Tafsīr Hidāyatul Qur'ān Karya KH Afifuddin Dimyathi: Untuk Kemanusiaan dan Peradaban". Dalam https://nu.or.id/pustaka/kitab-tafsir-hidayatul-Quran-karya-kh-afifuddin-dimyathi-untuk-kemanusiaan-dan-peradaban/Diakses 10/11/2024.

Creswell, John W. *Metode Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Daming, Muhammad. "Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur: Suatu Kajian Metodologi Penafsiran Prof T.M Hasbi Ash Shiddieqy". *Jurnal Al-Adl: Jurnal hukum Islam dan Pranata Sosial*. Vol. 2, No. 2. 2009.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Dozan, Wely dan Qohar al Basir. "Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan)". *Al-Bayān: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*. Vol. 4, No. 1. 2021.

Lukman, Fadhli, "Telaah Histoiografi Tafsir Nusantara", *Suhuf*, Vol 14, No. 1. Juni 2022.

Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Ghozali, Subhan Abdullah Acim Abdul Malik. "Kriteria Pemimpin Dalam Perspektif Hadis". *Jurnal Hukum Islam*. Vol. 17, No. 1. 2018.

Hamka. *Tafsīr Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1989.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Idris, Muhammad Anwar. "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Atas Tafsīr An-Nuur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 5, No. 1. 2020.

Irfan, Santoso. "Konsepsi Al-Qur'an Tentang Manusia". *Jurnal Hunafa*. Vol. 4, No. 3. 2007.

al-Jaelani, Abdul Qadir. *Negara Ideal Menurut Konsepsi Islam*. Surabaya: Bina Ilmu. 1995.

Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Khairiyah, Nisaul. "Konsep Adil Dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab dan Sayyid Quthub", Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015.

Khaliq, Farid Abdul. *Fikih Politik Islam*. Jakarta: Amzah, 2005.

Lathifah, Etharina, dkk. "Kepemimpinan Islam Berdasarkan Dalil-Dalil Syar'i: Al-Qur'an dan Hadis". *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*. Vol. 2, No. 9. 2021.

Majid, Dhira, dkk. "Istilah-Istilah Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an", dalam *Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Ed. Dhira Majid. Banda Aceh: SEARFIQH, 2019.

Majid, Dhira, dkk. "Kewajiban Taat Kepada Pemimpin", dalam *Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Ed. Syarifah Maysarah. Banda Aceh: SEARFIQH, 2019.

Muiz, Abdul dan Ibrahim Al-Khalil. "Pemimpin Ideal Dalam Al-Qur'an". *EL-WAROQOH: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*. Vol. 6, No. 2. 2022.

Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.

Nasir, Ridlwan. *Memahami Al-Qur'an Dengan Pendekatan Baru: Metode Tafsir Muqaran*. Jakarta: PT. Magenta Bhakti Guna, 1994.

Nata, Abudin. *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan*. Bandung: Angkasa, 2008

Peramesti, Ni Putu Depi Yulia dan Dedi Kusmana. "Kepemimpinan Ideal pada Era Generasi Milenial". *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*. Vol. 10, No. 1. 2018.

Pondok Denanyar, "Sarasehan Fiqih Kebangsaan dan Syiyasah", YouTube, 6 Januari 2025 https://www.youtube.com/watch?v=ljadBElX7y4

al-Qardhawi, Yusuf. *Fīqih Al-Daulāh Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah*. terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998.

al-Qur:'an.

al-Qurthubi. *Al-Jamī' Lī Ahkām Al-Qur'ān Al-Karīm*. Lebanon: al-Risālah, 2006,

Quthub, Sayyid. *Fī Zhilalīl Qur'ān*. terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani, 2000.

Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina dan Jurnal Ulumul Qur'an, 1996.

Rais, Muhammad Dhiyauddin. *Teori Politik Islam*. terj. Abdul Hayy al-Kattam. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Rohmah, Nadya Sa'adatur. "Mengenal Lebih Dekat Tafsīr Hidāyatul Qur'ān karya Afifuddin". Dalam https://uinsa.ac.id/blog/mengenal-lebih-dekat-tafsir-hidayatul-Qur'an-karya-gus-awis/Diakses.10/11/2024.

Romli, Muhammad Afifuddin Dimyathi. *Hidāyatul Qur'ān fi Tafsīril Qur'ān bil Qur'ān*. Kairo: Dār al-Nibrās, 2023.

Sahadi, dkk. "Karakter Kepemimpinan Ideal dalam Organisasi". *Jurnal Moderat*. Vol. 6, No. 3. 2020.

Sakdiyah. "Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah". *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 22, No. 33. 2016.

Salsabillah, Johana dan Alif Hibatullah. "Metodologi Tafsir Kitab Hidāyatul Qur'ān Fī Tafsīril Qur'ān Bil Qur'ān". *International Conference on Muslim Society and Thought*. Vol. 4. 2024.

ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Shihab, M. Quraish. *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.

Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2000.

Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'ān*. Jakarta: Lentera Hati: 2002.

Shomad, Bukhori Abdul. *Etika Pemerintahan Dalam Islam*. Malang: UM Press, 2011.

Sudariyah. "Konstruksi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd An-Nuur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy". *Shahih*. Vol. 3, No. 1. 2012

Suharaimi dan Arikunto. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rinaka Cipta, 1998.

Suprapto, M. Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.

Syafar, Djunawir. "Teori kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam". *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 5, No. 1. 2017.

Syariati, Ali. *Ummah dan Imāmāh*. terj. Muhammad Faishol. Yogyakarta: YAI, 1990.

Tahiyah Azkiyatut. "Tafsīr Hidāyatul Qur'ān; Ngaji Badongan dalam Bentuk Tulisan". dalam https://tafsiralQur'an.id/tafsir-hidayatul-Qur'an-ngaji-bandongan-dalam-bentuk-tulisan/Diakses 9/11/2024.

at-Thabarī, Ibn Jarīr. *Jami' Al-Bayān Fī Ta'wil Al-Qur'ān*. ed. Ahmad Muhammad Syakir. Beirut: Muassasāh al-Risalāh, 2000.

Zed, Muhammad. *Metode Penelitian Kepustakaan* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah & Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Depok: Gema Insani, 2013.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/